

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SOEDIRMAN, PANGLIMA BESAR TENTARA NASIONAL INDONESIA

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah**



Oleh:

Tresia Langatan

011314009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2006

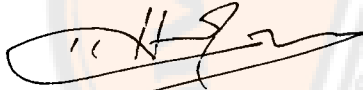
SOEDIRMAN PANGLIMA BESAR TENTARA NASIONAL INDONESIA

Tresia Langatan

NIM: 011314009

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. P. J. Suwarno, S.H

Tanggal28 - 9 - 2006.....

Pembimbing II



Drs. J. R. S. Adisusilo, S.Th

Tanggal28 - 9 - 2006.....

SOEDIRMAN, PANGLIMA BESAR TENTARA NASIONAL INDONESIA

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Tresia Langatan

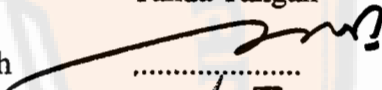
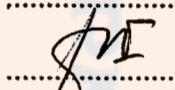
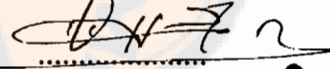
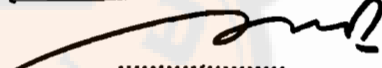
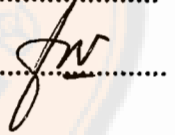
NIM: 011314009

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal, 7 Oktober 2006

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji


	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. J. R. S. Adisusilo, S.Th	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd	
Anggota	Prof. Dr. P. J. Suwarno, S.H	
Anggota	Drs. J. R. S. Adisusilo, S.Th	
Anggota	Drs. B. Musidi, M.Pd	

Yogyakarta, 11/10/06

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma




Tarsius Sarkim, M.Ed, Ph.D.

Motivo

Teruslah berjuang jangan pernah merasa lelah karena TUHAN membuat segala sesuatu indah pada waktunya. (Kitab Pengkhotbah 3:11)

Bila mentari bersinar gemang eratlah harapan yang ada, dengan segala keyakinan bahwa akan terjadi perubahan berkat tekad dan semangat sebuah mimpi pasti jadi kenyataan (Penulis).

Memandang pekerjaan sebagai sebuah panggilan membuat pekerjaan itu bukan lagi suatu pengorbanan yang melelahkan tapi pekerjaan akan menjadi tempat untuk mengekspresikan diri (Penulis).



Skripsi ini khusus kupersembahkan bagi orang-orang tercinta:

1. Tuhan Yesus Kristus, terima kasih atas segala berkat dan karunia yang melimpah dalam diriku.
2. Ayah (Antonius Sawing), Ibu (Maria Tutu Manen), Adikku (Detayu dan Fransisca), Kakek (Geogrius Sawang dan Maring) dan Nenek (Paulina Ating Pano dan Monica Kaungan) terimakasih atas segala dukungannya. Dengan kalian aku bisa dan demi kalian aku bisa.
3. Keluarga Besar Kongergasi Maria Tak Bernoda, khususnya yang berada di Putussibau, Pontianak dan Yogyakarta (Jl. Ngadikan No. 1), karena kebaikan dan kesetiaan kalian aku mampu bertahan di Yogyakarta untuk menyelesaikan studi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat kasih karunia-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Soedirman, Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak skripsi yang berjudul “Soedirman, Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia” ini tidak akan dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan rencana. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Keluarga Besar Universitas Sanata Dharma, khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
2. Prof. Dr. P. J. Suwarno, S.H selaku pembimbing satu, yang telah bersedia memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
3. Drs. J. R. S. Adisusilo, S.Th selaku pembimbing dua, yang telah bersedia memotivasi dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dosen Pendidikan Sejarah pak Adi, Musidi, Padi, Subakti, AK dan bu Sumini yang telah membagikan ilmu dan mengajari selama studi.
5. Keluarga tercinta terutama pak Rintik sekeluarga, om Buk, Ka'Donna sekeluarga, Unen sekeluarga, Koko Ahong yang telah memberikan banyak dukungan selama studi.

6. Teman-teman Sr Pludensia, Sr Susana dan Sr Berta, Santi dan Ovi, Om Vian, bang Tono dan Bastian, Ayang dan Erni, Fitri dan Anto, mba Siska, Kak Bara, dan Geges, Novi, Anna, Puji, Lipo, Maria, Gatha, Aryo, Fr Pole dan Jimmy atas kebersamaannya.
7. Semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah mendorong dan membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan skripsi ini.

Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, segala kritik dan saran bagi perbaikan penulisan skripsi selanjutnya sangat diharapkan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Ncvember 2006

Penulis



Tresia Langatan

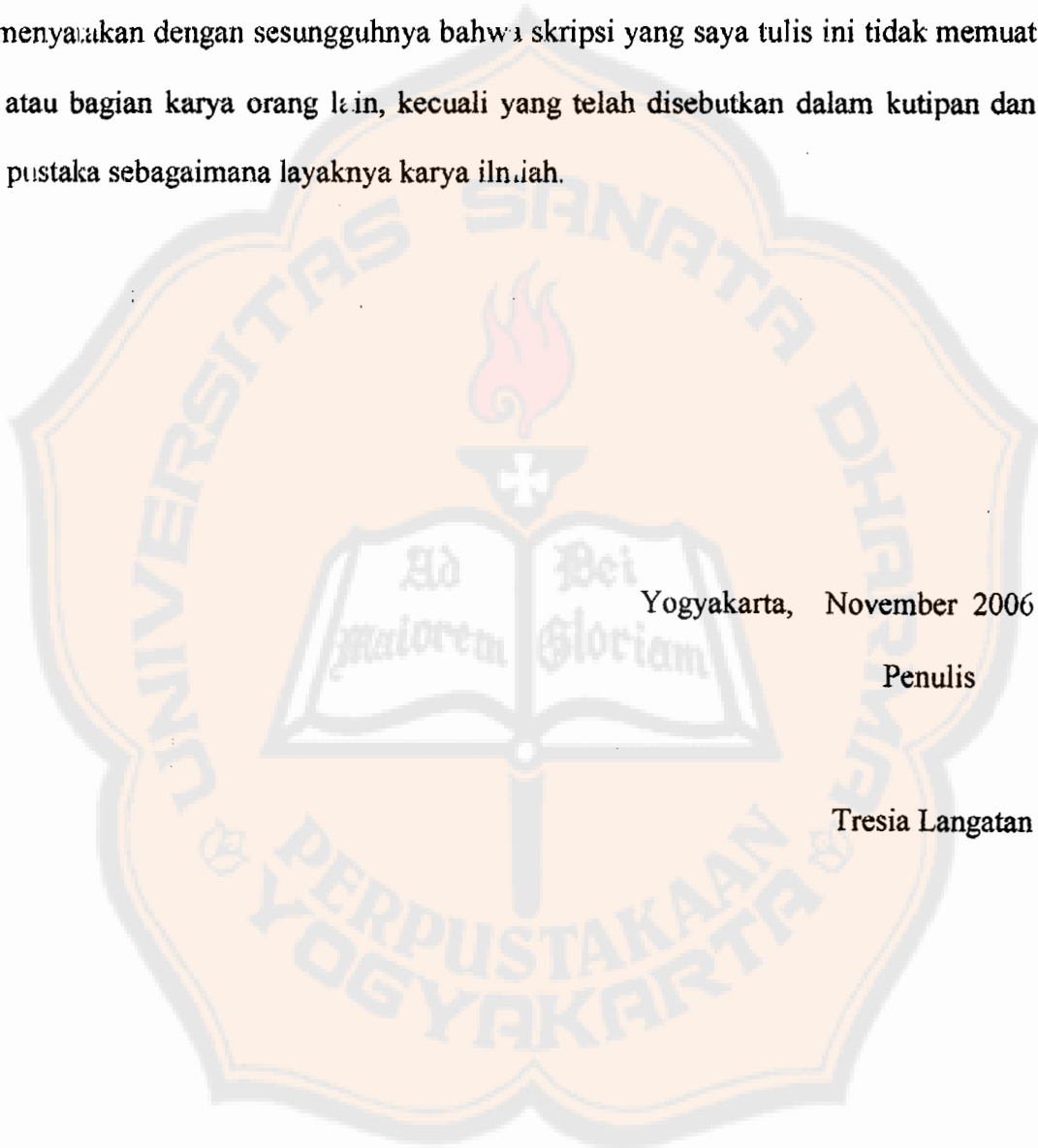
PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, November 2006

Penulis

Tresia Langatan



ABSTRAK
SOEDIRMAN, PANGLIMA BESAR TNI
OLEH: TRESIA LANGATAN
NIM: 011314009

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Soedirman, Panglima Besar TNI. Dalam skripsi ini ada tiga permasalahan yang dibahas yaitu: 1). Siapa dan mengapa Soedirman terpilih sebagai Panglima Besar TNI. 2). Apa tindakan yang diterapkan Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI. 3). Bagaimana sikap militer pada Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun langkah-langkah metode penelitian sejarah mencakup heuristik, kritik sumber, analisis sumber (interpretasi) dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah, politik, sosiologi. Penulisan ini menggunakan metode deskriptif naratif.

Kepiawaian yang dimiliki Soedirman membuahkan sederet prestasi gemilang. Kemaniapan cara kepemimpinan diakui oleh berbagai kalangan masyarakat, sehingga Soedirman mampu menjadi orang pertama dalam organisasi Angkatan Perang yaitu dengan jabatan Panglima Besar TNI.

Sebagai seorang suri teladan, Panglima Besar Soedirman mampu mempersatukan dan mengobarkan semangat juang rakyat serta tentara untuk menegakkan kemerdekaan Indonesia, semangat bersatu untuk meretakkan belunggu penjajahan merupakan bendera yang selalu dikibarkan. Tidak mengherankan dalam setiap pergerakan yang dipelopori Panglima Besar Soedirman selalu mendapat dukungan, sehingga tugas sebagai seorang panglima besar terealisasi secara seksama. Selain itu Panglima Besar Soedirman juga meletakkan dasar-dasar peraturan dalam tubuh organisasi TNI.

Sifat keterbukaan dan kenetralan Panglima Besar Soedirman menjadikannya bisa diterima oleh berbagai kalangan, sehingga apa yang menjadi keputusannya melalui musyawarah dapat terlaksana sesuai rencana. Hal ini tentunya memuat orang-orang militer dan pemerintah bersikap patuh terhadap keputusan terutama yang berkaitan dengan militer. Panglima Besar Soedirman adalah jelmaan watak perwira TNI sejati.

ABSTRACT
SOEDIRMAN, COMMANDER IN CHIEF TNI
BY: TRESIA LANGATAN
NIM: 011314009

Way of writing purpose to describe and analyze Soedirman Commander In Chief TNI. This skription there are three problems that must be solved, which are: 1). How and why Soedirman selected to hold as Comanmander In Chief TNI. 2). What the action be applied Soedirman moment to hold as Comanmander In Chief TNI. 3). How carriage military for soedirman moment to hold as Comanmander In Chief TNI.

The method used in this research is historical method. The steps of historical research method are; heuristic, source critics, interpretation and historiograph. The approach used are history, political and sosiologist. The research used descriptive narrative method.

Correctness to have Soedirman to produce abreast performance shining stability technique leadership established by various wharf community, so soedirman can get people first in oerorganization armed forces, which are with profession Comanmander In Chief TNI.

As a people to be emulated Comanmander In Chief Soedirman can bring together and fire up spirit fight people also army to uphold freedom Indonesia. Don't puzzling in every movement be at the forefront of Comanmander In Chief always to get support, so job as a people Comanmander In Chief can realized. In addition to Comanmander In Chief as well to put bottom's regulation in figure organization TNI.

Appearance openness and neutrality Comanmander In Chief to make acceptable by various circle, so what to became conclusion by way of conference can implemented suitable plan. Situation of course build people's military and goverment to act loyal regarding conclusion especially related with military. Comanmander In Chief figurhead character officer TNI real.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Perumusan masalah	9
C. Tujuan dan manfaat penelitian	9
D. Tinjauan pustaka	10
E. Kajian teori	13
F. Hipotesis	15
G. Metodologi penelitian	16
H. Pendekatan	20
I. Sistematika penulisan	22

BAB II PROSES TERPILIHNYA SOEDIRMAN SEBAGAI PANGLIMA

BESAR TNI	23
A. Kilas balik kehidupan Soedirman	23
a) Soedirman semasa sekolah	23
b) Soedirman dalam berorganisasi	25
c) Soedirman dalam dunia militer	28
B. Proses terpilihnya Soedirman sebagai Panglima Besar TNI	29

BAB III TINDAKAN SOEDIRMAN KETIKA MENJABAT SEBAGAI

PANGLIMA BESAR TNI	38
A. Tindakan Panglima Besar Soedirman dalam memimpin TNI	39
B. Panglima Besar Soedirman mampu menjadi teladan TNI	53

BAB IV SIKAP MILITER TERHADAP SOEDIRMAN KETIKA

MENJABAT MENJADI PANGLIMA BESAR TNI	50
A. Sikap Militer Terhadap Panglima Besar Soedirman	50
a) Soedirman dalam pandangan militer khususnya DIY	53
b) Soedirman dalam pandangan militer di Pulau Jawa	54
c) Soedirman dalam pandangan Pemerintah	57
B. Nilai-nilai Yang Diletakkan Panglima Besar Soedirman Dalam Tentara Nasional Indonesia	61

BAB V KESIMPULAN	72
------------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	74
----------------------	----

LAMPIRAN	78
----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia sebagai bangsa besar dan bangsa pejuang, memiliki jiwa, semangat dan nilai-nilai kepejuangan yang merupakan sumber motivasi dan inspirasi dalam menapaki langkah perjalanan kesejarahannya. Nilai kepejuangan inilah yang senantiasa mendorong dan menyemangati bangsa Indonesia dalam berjuang merintis, merebut, mempertahankan, menegakkan dan mengisi kemerdekaannya. Jiwa, semangat dan nilai-nilai kepejuangan seperti itulah yang harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan oleh seluruh bangsa Indonesia.

Gelar “Bapak Tentara Nasional Indonesia” yang diraih dan disandang oleh Soedirman bukanlah sebuah pemberian (anugerah) yang tanpa pertimbangan matang, melainkan diproses melalui proses panjang dan seleksi alam (*natural selection*). Kesempatan ini disadari bahwa tidak semua insan yang mampu meraihnya, termasuk juga insan TNI. Jika diurut secara panjang, gelar itu terkait dengan aktivitas militer (Gerilya Rakyat Semesta) sampai pada berdirinya TNI¹.

Putra terbaik bangsa Indonesia salah satunya ialah Soedirman sudah meletakkan dasar perjuangan yang searas dengan cita-cita bangsa yaitu menegakkan kemerdekaan. Sebagai negara yang merdeka sudah selayaknya

¹ Asren Nasution. 2003. *Religiositas Tentara Nasional Indonesia Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman*. Jakarta: Prenada Media. hlm: 2.

warga negara harus membebaskan negara dari ancaman yang akan menghancurkan ataupun menginjak-injak harga diri bangsa.

Soedirman selaku Panglima Besar TNI telah dikenal masyarakat sebagai tokoh Fejuang Nasional yang berkepribadian luhur. Pada masa perang kemerdekaan Soedirman menjadi panutan bagi anak buahnya. Selain itu sosok Soedirman juga merupakan panutan masyarakat baik itu dalam bertindak maupun bersikap terhadap sesama.

Soedirman lahir tanggal 24 Januari 1916, di Dukuh Rembang Desa Bantarbarang, Kec. Rembang, Kab. Purbalingga (Jawa Tengah). Soedirman dilahirkan dalam suatu lingkungan keluarga sederhana. Ayahnya bernama Karsid Kartowirodji dan ibu bernama Siyem. Bapak Karsid Kartowirodji bekerja di pabrik gula Kalibagor. Keadaan yang kritis mengharuskan pindah ke Dukuh Rembang untuk bersama dengan saudaranya R. Tjokrosoenarjo yang seorang Asisten Wedana Rembang (Camat). Berhubung bapak R. Tjokrosoenarjo tidak mempunyai putra maka Soedirman sejak bayi diangkat menjadi putranya².

Soedirman mengawali pendidikannya di Sekolah Lanjutan Pertama MULO di perguruan Wiworo Tomo sampai tamat tahun 1934. Dari berbagai literatur dapat dikatakan bahwa dalam perguruan Wiworo Tomo ini, salah satu lembaga pendidikan nasional yang oleh pemerintahan kolonial dianggap sebagai sekolah liar. Soedirman tidak kehilangan semangat patriot yang ternyata sangat teguh itu. Di perguruan inilah Soedirman menerima berbagai corak pendidikan, tidak saja keilmuan dalam bentuk teoritis tetapi yang lebih kontributif lagi. Seperti

² S Sulisty Atmodjo. 1984. *Mengenang Panglima Besar Jendral Soedirman Pahlawan Besar*. Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jenderal Soedirman. hlm: 1

keterampilan kepanduan yang kelak menempa dirinya untuk hidup penuh disiplin dan patriotis serta penuh dedikasi³.

Para tokoh pendidik terkemuka di perguruan Wiworo Tomo di antaranya seperti R. Sumoyo, R. Moh. Khelil dan R. Suwarjo Tirtosupono. Ketiga tokoh ini memiliki *world Outlook* (pandangan dunia) yang *varian* (berbeda-beda). Tokoh pertama memiliki jiwa nasionalis sekuler. Tokoh kedua memiliki Nasionalistis-konvensional Islam. Tokoh ketiga berpendidikan Akademia Militer di Breda (negeri Belanda). Kendati ketiga tokoh berbeda persepsi tapi sama-sama mengambil sikap non-kooperasi artinya mereka menolak bekerja dalam dinas kolonial. Dapat dikatakan bahwa ketiga tokoh tersebut cukup berkesan bagi jiwa Panglima Besar Soedirman yaitu nasionalisme, keislaman dan militansi militer⁴.

Pada masa sekolah di Wiworo Tomo, Soedirman mulai terjun dalam kegiatan organisasi Muhammadiyah. Selain itu ia juga aktif dalam kepanduan. Untuk pertama kalinya Soedirman memasuki Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) dan kemudian beralih ke Kepanduan Hizbul Wathan (HW). Di kalangan Kepanduan Hizbul Wathan Soedirman memiliki pengaruh yang besar terlebih terhadap kawan-kawannya, sehingga dia bisa terpilih sebagai pemimpin. Sikap pendiam tetapi tegas, patuh dan taat pada kebenaran serta dapat mengikuti kawan-kawannya menyebabkan Soedirman dicintai. Sikap ini terus terbawa hingga menjadi Panglima Besar TNI. Di samping itu ketabahan dan kekerasan hatinya menimbulkan kekaguman di kalangan kawan-kawannya. Sebagai contoh kecil saja, sewaktu Kepanduan Hizbul Wathan mengadakan jambore di Desa Batur

³ Markas Besar TNI. 1978. *Jendral Besar Soedirman Prajurit TNI Teladan*. Jakarta: Dinas Sejarah TNI AD. hlm: 129.

⁴ Arsen Nasution. *op cit.* hlm: 3

terletak di Lereng Gunung Slamet yang terkenal sangat dingin lebih-lebih di malam hari, Soedirman sendiri pada saat itu ikut memimpin kelompoknya. Ketika malam tiba dan udara malam yang dingin semakin menusuk tulang, kawan-kawannya banyak yang meninggalkan kemah dan mengungsi ke rumah-rumah penduduk yang rapat dindingnya karena tidak tahan lagi, tetapi Soedirman pantang mundur dan tetap bertahan di kemah. Kepada kawan-kawannya dikatakan bahwa "Ini adalah latihan ketahanan yang perlu sekali untuk menyiapkan diri apabila mengalami keadaan yang melebihi dari pada sekarang". Siapa yang mengira kalau ucapan itu seakan-akan meramalkan dirinya, kawan-kawannya juga tidak seorangpun mengira bahwa di kemudian hari dia akan menjadi seorang Panglima Besar yang tidak kenal menyerah dan dipatuhi oleh anak buahnya⁵.

Sejarah perjalanan TNI dari awal kelahirannya memang tidak bisa lepas dari lahir dan tegaknya bangsa ini hingga sekarang. Sejarah yang tidak boleh dilupakan bahwa TNI mempunyai peran penting dalam berjuang dan mempertahankan bangsa ini. Proklamasi kemerdekaan RI dilakukan pada 17 Agustus 1945, di tengah suasana pendudukan Jepang. Waktu itu Jepang harus segera menyerahkan diri tanpa syarat kepada pihak Sekutu. Di samping itu, pihak sekutu sebagai pemenang Perang Dunia II sudah siap pula untuk masuk ke Indonesia selaku tentara pendudukan baru di Indonesia.

Dalam konteks inilah, muncul kesadaran seluruh rakyat bahwa kemerdekaan yang belum seumur jagung itu harus diperjuangkan dan dipertahankan, jangan sampai lepas lagi dari tangan. Maka rakyat Indonesia harus

⁵ S Sulistyono Atmodjo. *op cit.* hlm: 2

punya unsur alat pertahanan sesegera mungkin. Didorong oleh rasa kebersamaan dan perjuangan yang tinggi untuk lepas dari belenggu penjajahan, putra-putri yang patut diandalkan adalah seperti bekas Tentara Pembela Tanah Air (Peta), Gyugun, Kaigun, Heiho, Pelopor, Hisbullah, para pelajar dan lain-lain yang sempat dilatih dasar-dasar kemiliteran oleh tentara pendudukan Jepang untuk keperluan perang Asia Timur Raya, namun tidak sempat dimanfaatkan karena Jepang keburu menyerah pada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945. Enam hari setelah proklamasi kemerdekaan, tanggal 23 Agustus 1945, Presiden Soekarno menghimbau atau menyerukan kepada patriot-patriot bangsa⁶:

"Saya berharap kepada kamoe sekalian, hai prajoerit-prajoerit bekas Peta, Heiho, dan Pelaoet serta pemoeda-pemoeda lain, oentoek sementara waktoe masoeklah dan bekerjalah dalam Badan Keamanan Rakyat. Percayalah nanti akan datang saatnya kamoe dipanggil oentoek menjadi prajoerit dalam Tentara Kebangsaan Indonesia....".

Setelah melewati tahap-tahap pencarian bentuk dan pengkonsolidasian berbagai front perjuangan rakyat dari bekas Peta, Heiho, Gyugun, Laskar Hisbullah dan lain sebagainya, maka pada tanggal 5 Mei 1947 semuanya disatukan dalam organisasi kemiliteran yang lebih solid dan maju, yakni Tentara Nasional Indonesia. Dalam dimensi waktu, dulu dan sekarang, yang namanya prajurit tetaplah prajurit, mereka sudah pasti disiapkan untuk menjadi bayangkari negara. Dalam benak seorang prajurit, Negara Kesatuan Republik Indonesia harus tetap utuh, dan ini merupakan point pertama dalam sumpah prajurit untuk selalu "setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945". Mengapa begitu penting negara ini punya prajurit

⁶ Adrizal. (Tanpa Tahun). *Menjaga Arah Tentara Nasional Indonesia*. Yogyakarta: <http://www.mail-archive.com/ppi@free!ists.org/msg24386.html>. hlm: 3.

yang kesetiaan terhadap bangsanya? Karena kesetiaan terhadap bangsa dan negara inilah yang menjadi modal dasar bangsa ini tetap tegak dan bisa dipertahankan hingga sekarang. Sepanjang kesetiaan terhadap bangsa dan negara ini tetap bisa dipelihara, maka sepanjang itu pula eksistensi bangsa ini bisa dijaga dan dikawal dengan baik. Dalam menjaga nilai kejujuran prajurit, terasa ada suatu hal yang perlu difahami, yakni konteks waktu dan dukungan lingkungan. Prajurit TNI aktif sekarang boleh dikatakan prajurit yang tidak menga'ami sama sekali masa-masa perjuangan kemerdekaan tahun 1945, dan dukungan rakyat yang selalu bahu membahu dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan. Penempatan prajurit sekarang lebih diarahkan pada pembentukan sosok prajurit profesional dengan tetap menjaga dan memelihara tradisi nilai perjuangan prajurit yang dilakukan oleh generasi pendahulunya di era zaman kemerdekaan. Pengimplementasian nilai-nilai itu tertuang dalam Sapta Marga dan Sumpah Prajurit yang sampai saat ini masih tetap menjadi pedoman prajurit dalam melaksanakan tugas pokoknya. Peran TNI dalam kehidupan nasional, baik yang telah, tengah maupun yang akan dilaksanakan tidak terlepas dari dimensi historis, kondisi aktual serta kemungkinan yang akan datang. Variabel-variabel tersebut harus secara cermat dan komprehensif dibaca serta diterjemahkan menjadi suatu model yang dapat diprediksi, sehingga dapat memberi gambaran yang jelas akan tantangan dan kendala yang dihadapi⁷.

Adanya sikap yang menjunjung tinggi cita-cita bangsa dan setia dalam mengemban tugas, ini dimiliki oleh Soedirman baik sebagai Panglima Besar TNI

⁷ *Ibid*: hlm: 4-5.

maupun sebagai insan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengabdian Jendral Soedirman sebagai prajurit bangsa sangat singkat seolah-olah ia dilahirkan hanya untuk berperang. Dan tugasnya segera berakhir setelah bangsa Indonesia mendapatkan kembali kedaulatannya sebagai bangsa yang merdeka. Seperti dalam dua ungkapan berikut yang sangat berkesan menyangkut kesadaran pluralis yang dianut Soedirman yaitu:

“Insaflah dan yakinlah bahwa perjoengan kita pada dewasa ini boekan mewoejoedkan perjoengan dari salah satoe golongan saja, akan tetapi suatoe perjoengan yang wajib dilal-sanakan bersama oleh rakyat Indonesia seloeroehnya”⁸.

“Bagaimana moengkin tentara memberontak terhadap pemerintahan, padahal ini adalah tindakan sekelompok politisi yang menyeret beberapa oknoem tentara”.

Ungkapan ini sangat sesuai dengan sosok dan karakter Soedirman yang tertuang dalam tiga rangkuman kata, yaitu⁹:

1. Komitmennya yang kuat terhadap persatuan dan kesatuan.
2. Kesetiaan tentara kepada pemerintahan yang sah dan memposisikan bahwa TNI adalah alat negara dan bukan alat kekuasaan.
3. Konsistensi Panglima Besar Soedirman terhadap jati diri TNI sebagai tentara kebangsaan. Ia berusaha keras untuk tidak menodai perjalanan hidupnya, seperti yang terdapat dalam salah satu amanatnya yang cukup terkenal yakni: “Tulislah sejarah kehidupanmu dengan tinta emas dan pertahankan kedaulatan kemerdekaan ini sampai titik darah penghabisan”.

Panglima Besar Soedirman terlihat sebagai sosok yang memiliki kesadaran pluralis yang tidak hanya memahami realitas keagamaan, akan tetapi juga mengaktualisasikan semangat pluralistik dalam kehidupannya. Hal ini dibuktikan dalam setiap kesempatan seluas-luasnya kepada siapa saja yang mengajukan pendapatnya, dari siapa saja orangnya. Artinya ia selalu menjaga kelestarian

⁸ Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1970. *Kumpulan Amanat Panglima Besar Jenderal Soedirman*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI. hlm: 11.

⁹ Arsen Nasution. *op cit*. hal: 78. Lihat juga: Resume Seminar Haul ke-50 Panglima Besar Jendral Soedirman. hlm: 14.

persatuan dan kesatuan dalam intern dan ekstern tentara, sehingga terwujudlah rasa senasib, sepenanggungan dan seperjuangan, walaupun di antara mereka berlainan agama. Panglima Besar Soedirman termasuk salah seorang yang tidak menghendaki adanya perpecahan dan konflik sosial apalagi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena hal itu akan dapat melemahkan perjuangan bangsa Indonesia. Untuk itu ia dengan setia melontarkan anjuran mengenai persatuan dan kesatuan. Tidak kenal jemu, walau sering diejek dan dicurigai bahkan sampai disangsikan kemampuannya. Terlebih ia tidak menganut ideologi suatu partai politik, keterlibatan dalam bidang politik selalu didasarkan pada persatuan dan kesatuan demi kepentingan TNI agar sikap dan kepribadian TNI tidak terombang-ambing di tengah lautan pertentangan. Kepentingan TNI tetap merupakan suatu kesatuan yang bulat demi tegaknya negara kesatuan RI. Meskipun ia meninggalkan dunia untuk selamanya dan belum sempat menikmati hasil pembangunan, akan tetapi nilai perjuangan selama dunia ini masih ada akan selalu dikenang oleh bangsa Indonesia.

Hal inilah yang kiranya menjadi daya tarik penulis untuk membahas mengenai sosok Panglima Besar Soedirman sebagai Perwira TNI sejati. Terlebih sosok Panglima Besar Soedirman adalah salah satu pejuang dan pahlawan kemerdekaan Indonesia yang nama besarnya tercantum dalam sejarah nasional Indonesia. Dengan alasan sosok Panglima Besar Soedirman memang layak dan sepantasnya dijadikan panutan atau teladan dalam mengobarkan semangat patriotisme serta nasionalisme bagi pemuda-pemudi sebagai penerus bangsa

Indonesia tercinta. MERDEKA merupakan ungkapan yang menjadi *trend* bagi manusia di masa dulu, sekarang maupun di masa yang akan datang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka skripsi yang berjudul “Soedirman, Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia” ini membahas beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siapa dan mengapa Soedirman terpilih sebagai Panglima Besar TNI?
2. Apa kebijakan yang diterapkan Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI?
3. Bagaimana sikap militer terhadap Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai:

- 1) Siapa dan apa Latar belakang Soedirman terpilih menjadi seorang Panglima Besar TNI.
- 2) Kebijakan Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI
- 3) Sikap militer terhadap Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI

2. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Diharapkan bermanfaat dalam memperkaya khazanah dunia pustaka terutama karya ilmiah mengenai sejarah nasional.
- 2) Diharapkan bermanfaat dalam menginformasikan secara tepat mengenai pahlawan nasional untuk menumbuhkan semangat patriotisme generasi penerus bangsa Indonesia.
- 3) Diharapkan bermanfaat terhadap pengembangan penalaran bagi penelitian lain, khususnya mahasiswa-mahasiswi yang mengadakan penelitian di bidang sejarah nasional.

D. Tinjauan Pustaka

Ada pepatah mengatakan gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang sedang manusia mati meninggalkan nama. Nama besar yang disandang Soedirman telah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia baik itu mengenai tingkah-laku maupun perjuangannya. Adapun beberapa buku yang membahas mengenai perjuangan Soedirman sebagai pahlawan dalam mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut:

Buku yang digunakan sebagai sumber primer, yaitu:

Dinas Sejarah Tentara Nasional Indonesia

Tahun 1978. *Jendra Besar Soedirman Prajurit TNI Teladan*. Sejarah TNI

AD: Bandung.

Buku ini menjelaskan pengorbanan dan keberhasilan Panglima Besar Soedirman dalam menggalang persatuan dan kesatuan bangsa melalui semangat juangnya di kemiliteran. Dalam buku ini juga menceritakan kepribadian Panglima Besar Soedirman sebagai seorang tokoh yang telah mendarmabaktikan jiwa raga dan kemampuan yang dimilikinya untuk keluhuran cita-cita bangsa.

Tjokropranolo

Tahun 1992. *Panglima Besar TNI Jendral Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan Di Indonesia*. Diterbitkan PT. Surya Persindo, Jakarta.

Buku ini menceritakan sosok Jendral Besar Soedirman sebagai patriot yang tidak kenal menyerah. Sebagai Panglima Besar beliau telah menanamkan semangat juang yang ksatria. Di samping itu, karya Tjokropranolo ini banyak menyinggung mengenai kepiawaian Jendral Besar Soedirman sebagai tokoh pejuang nasional yang berkepribadian luhur, tabah, jujur, sederhana dan memiliki wawasan persatuan dan kesatuan yang tinggi. Pada masa perang kemerdekaan beliau menjadi panutan anak buahnya bahkan bagi masyarakat juga dalam bertindak dan bersikap.

Solichin Salam

Tahun 1963. *Jendral Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*. Djajamurni: Jakarta.

Buku ini menceritakan sosok Panglima Besar Soedirman dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Demi negara dan bangsa beliau mengabaikan kepentingan pribadi. Sebagai seorang patriot dan prajurit sejati kemerdekaan adalah di atas segalanya, oleh karena itu beliau terus mengobarkan semangat juang anak buahnya. Panglima Besar Soedirman seorang yang pantang menyerah, baginya lebih baik menjadi abu untuk kemerdekaan daripada hidup makmur tapi dijajah.

Sedangkan buku yang digunakan sebagai sumber sekunder, yaitu:

Pusat Pembinaan Mental ABRI

Tahun 1990. *Kata-kata Mutiara Panglima Besar Jendral Besar Soedirman*
Pusat Pembinaan Mental ABRI, Jakarta.

Buku ini bercerita mengenai segala sikap hidup, ucapan dan tingkah laku perbuatan Panglima Besar Jendral Besar Soedirman, baik sebelum maupun sesudah memasuki keanggotaan Tentara Nasional Indonesia yang tersimpul dalam kata-kata mutiara singkat, padat dan mengandung banyak makna filosofis-religius yang pantas dijadikan sumber inspirasi bagi generasi penerus bangsa Indonesia.

Asren Nasution

Tahun 2003. *Religiositas TNI Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman*, yang diterbitkan oleh Prenada Media Jakarta.

Buku ini mengupas mengenai sketsa kehidupan Panglima Besar Soedirman, pemikiran dan sikap keagamaan serta kontribusi Panglima Besar Soedirman dalam membina mental spiritual di kalangan TNI.

E. Kajian Teori

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai permasalahan tersebut di atas, maka penulis terlebih dahulu menguraikan beberapa hal sekitar judul dan istilah yang sering muncul. Hal ini sengaja diuraikan sebagai landasan berpikir untuk menjelaskan arti dari beberapa kata penting dalam tulisan ini. Dengan demikian diharapkan nantinya ada kesamaan persepsi mengenai konsep-konsep yang dikemukakan oleh penulis.

Tentara Nasional Indonesia ada sejak tanggal 5 Mei 1947, terlahirnya TNI adalah dengan tugas untuk menyelesaikan revolusi. Oleh karena itu TNI adalah alat revolusi, sebab TNI dilahirkan di masa revolusi nasional. TNI lahir bukan untuk kepentingan suatu golongan melainkan untuk kepentingan seluruh rakyat Indonesia¹⁰.

Panglima Besar merupakan pimpinan tertinggi dalam kesatuan organisasi kemiliteran TNI. Panglima Besar adalah gelar yang disandang oleh Soedirman sebagai bagian atau anggota dari TNI. Gelar Panglima Besar inilah yang akan menjadi topik khusus dari pembahasan dalam skripsi. Mengenai bagaimana Soedirman bersikap maupun reaksi dari pihak militer terhadap beliau selama menjabat menjadi Panglima besar TNI sampai akhir hayatnya.

¹⁰ Solichin Salman. 1962. *Djendral Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*. Jakarta: Djajarnurni. hlm:37. Lihat juga: Arsen Nasution. hlm: 26. Lihat juga: Dinas Sejarah TNI AD. *op cit*. hlm: 50.

25 Mei 1946 merupakan hari jadi Soedirman sebagai Panglima Besar dalam organisasi kemiliteran TNI¹¹. Di hari yang bersejarah inilah Soedirman dipercayakan untuk memimpin perjuangan dalam menegakkan kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia. Yang tentunya juga harus dibantu oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia seperti dalam pepatah mengatakan “Bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”.

Kemerdekaan berarti bebas dari segala macam ancaman yang membebani. Kemerdekaan yang dimaksud adalah terlepas dari penjajahan bangsa asing yang sangat membelenggu rakyat Indonesia. Oleh karena itu, kemerdekaan selalu menjadi bendera para putra-putri bangsa dalam memperjuangkan dan mempertahankan kedaulatan RI, ini pula yang mendasari Panglima Besar Soedirman. Kemerdekaan merupakan hak yang dimiliki oleh semua manusia di muka bumi ini.

Nasionalisme berasal dari kata “*nation*” yang berarti negara atau bangsa. Jika ditambahkan dengan akhiran “isme” berarti sikap yang membela terhadap kedaulatan tanah air dari penguasaan dan penjajahan bangsa asing. Nasionalisme merupakan konstruksi identitas yang dibentuk melalui narasi yang kemudian digambarkan melalui defenisi dan aksi. Dalam skripsi ini nasionalisme yang dikembangkan oleh Soedirman adalah sikap membela dan memperjuangkan tanah air dari penguasaan penjajahan bangsa lain. Nasionalisme adalah sikap mental kesetiaan tertinggi yang dicurahkan terhadap negara kebangsaan¹². Seseorang yang memiliki jiwa nasionalis menjadikan kemerdekaan bangsa dan negara

¹¹ Tjokropranolo. 1992. *Panglima Besar TNI Jenderal Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan Di Indonesia*. Jakarta: PT. Suryo Persindo. hlm: 66-67.

¹² Hans Kohn. 1961. *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya*. Jakarta: PT Pembangunan.. hlm: 11.

sebagai tujuan dari perjuangannya. Oleh karena itu ia akan menentang dan berupaya menghapuskan segala sesuatu yang bertujuan untuk menguasai bangsa dan negaranya. Pesan yang selalu dikumandangkan oleh Soedirman adalah supaya tetap menjaga bumi Ibu Pertiwi Indonesia tercinta dengan segala daya dan upaya.

Patriotisme ialah semangat cinta pada tanah air, sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya. Semangat patriotisme Soedirman tanpak dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dengan berbagai cara baik mengorbankan jiwa maupun raga. Seperti yang tercermin dalam amanatnya bahwa "Tentara kita jangan sekali-kali mengenal sifat menyerah kepada siapapun juga yang akan menjajah dan menindas kita kembali"¹³. Adanya keinginan untuk mempertahankan berdirinya negara Republik Indonesia dengan segala kekuatan merupakan tindakan seorang pemberani itulah yang terdapat dalam diri Soedirman sebagai Perwira Tentara Nasional Indonesia sejati.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawapan sementara terhadap suatu masalah penelitian atau bagian dari pedoman penelitian. Itu berarti sebelum penelitian dilakukan sudah dirumuskan hipotesis dari masalah yang akan diteliti. Hipotesis itulah yang akan dibuktikan dalam penelitian. Dengan adanya rumusan hipotesis, maka langkah pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan lebih terarah.

¹³ Markas Besar ABRI. 1990. *Kata-kata Mutiara Jendral Soedirman*. Jakarta: Pusat Pembinaan Mental ABRI. hlm: 270.

Adapun yang menjadi hipotesis dalam pembahasan skripsi yang berjudul “Soedirman, Panglima Besar TNI” adalah sebagai berikut:

1. Jika Soedirman memiliki kemampuan memimpin tentara Indonesia untuk melawan tentara Belanda, maka dia dipilih sebagai Panglima Besar TNI.
2. Jika Soedirman siap menerima jabatan Panglima Besar TNI, maka dia bertindak sesuai dengan tugasnya secara tepat.
3. Jika Soedirman menjabat sebagai Panglima Besar TNI, maka militer bersikap hormat dan patuh terhadap Panglima Besar Soedirman.

G. Metodologi Penelitian

Skripsi yang berjudul “Soedirman, Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia” ini merupakan penelitian studi pustaka dengan model deskriptif naratif yang akan menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis data, sebagai proses dalam menulis, sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Sumber

Skripsi ini merupakan studi sejarah nasional. Masalah pokok pertama mengapa Soedirman terpilih sebagai Panglima Besar TNI. Kedua bagaimana tindakan Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI. Ketiga bagaimana sikap militer terhadap Soedirman ketika menjabat menjadi Panglima Besar TNI.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah yang berpegang pada sumber-sumber yang ada untuk menguji dan menganalisa secara kritis sumber-sumber yang diperoleh. Metode penelitian sejarah adalah

suatu proses pengujian dan penganalisaan secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau¹⁴. Hal ini tentunya bermanfaat bagi sejarawan untuk melakukan rekonstruksi peristiwa di masa lalu secara imajinatif berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui proses *historiografi*. Untuk mencari sumber-sumber tulisan, penulis menggunakan data *historis*. Data *historis* yang dimaksud adalah pengumpulan keterangan yang berhubungan dengan proses perkembangan *historis* dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial dalam perurutan temporal yang mengandung dimensi waktu yang memberikan stempel pembentuk, sehingga terwujud keadaan sekarang. Data *historis* didapatkan dari dokumen-dokumen berupa literatur yang ada di perpustakaan baik yang berupa buku, majalah dan publikasi lainnya yang tersedia.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan maka banyak buku yang dibaca dalam rangka mengumpulkan dan menafsirkan gejala-gejala untuk diinterpretasikan guna mendapatkan titik temunya. Penganalisaan digunakan untuk merangkai data-data yang telah didapat guna mendapat kesimpulan. Pada intinya penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah. Adapun sumber-sumber tertulis tersebut terdapat di perpustakaan Universitas Sanata Dharma, perpustakaan Universitas Atma Jaya, perpustakaan Universitas Gajah Mada, perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta dan lain-lainnya.

¹⁴ Lois Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. hlm: 32.

2. Metode Analisis Sumber

Skripsi ini akan menggunakan metode penelitian sejarah yang mempunyai empat tahap yaitu¹⁵:

1) Pengumpulan Sumber (*Heuristik*).

Banyak dokumen yang dapat digunakan sebagai bahan untuk mengadakan penelitian sejarah. Untuk memilih suatu subyek dan mengumpulkan informasi mengenai subyek itu, maka sumber-sumber tulisan dan lisan dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari kesaksian seseorang yang secara langsung menyaksikan suatu peristiwa dengan panca inderanya sendiri. Untuk sumber penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data berupa buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Sebagai contoh beberapa buku yang mengupas mengenai Soedirman sebagai Panglima Besar TNI dibedakan menjadi dua yaitu sebagai sumber primer dan sumber sekunder yang bertujuan untuk pertanggungjawaban tulisan sebagai karangan ilmiah.

2) Kritik Sumber.

Kritik sumber merupakan tahap penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data. Kritik sumber bertujuan untuk mengetahui kredibilitas dan otentitas sumber. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kritik sumber adalah pengujian terhadap data pada penelitian. Kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan langkah yang harus dilakukan untuk

¹⁵ *Ibid.* hlm: 35-38.

menghindari adanya kepalsuan suatu sumber atau untuk mengetahui apakah data yang ada dapat dipertanggung-jawabkan keasliannya atau tidak¹⁶. Salah satu cara yang dilakukan adalah kritik intern dengan membandingkan sumber supaya dapat diketahui kebenarannya. Sebagai contoh beberapa buku yang dipakai sebagai acuan dalam penulisan dilakukan perbandingan dengan tujuan untuk mengetahui kecocokan antara buku yang satu dengan yang lainnya, sehingga kebenarannya dapat dijamin secara konsekwen.

3) Analisis Sumber (*Interpretasi*).

Analisis sumber adalah sebuah penelitian yang merupakan tahap penting karena di dalam *interpretasi* terdapat unsur penafsiran terhadap sumber yang telah dinilai kebenarannya. Hasil *interpretasi* akan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penelitian. Dalam penelitian ini data akan ditempatkan secermat mungkin supaya penelitian bisa mendekati keadaan yang sesungguhnya. Pengolahan data secermat mungkin diharapkan mampu mengurangi subyektifitas yang bisa muncul dalam sebuah *historiografi*. Sejarah dalam arti obyektif (peristiwa) yang diamati dan dimasukkan ke dalam pikiran subyek tidak akan murni tetapi diberi warna sesuai dengan kacamata subyek. Sebagai contoh buku yang digunakan harus ditelaah lebih lanjut agar kesubyekean penulis tidak dominan, sehingga tidak mengabaikan keilmiahannya (tidak terlalu melebih-lebihkan).

¹⁶ Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Yayasan Benteng Budaya. hlm: 99.

4) Penulisan Sejarah (*Historiografi*).

Tidak lepas dari sumber-sumber sejarah yang terkait di dalamnya, yang memberikan suatu gambaran mengenai rangkaian suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis suatu peristiwa sangat penting. Hal ini tentunya akan memberikan kemudahan mengenai pengertian dasar kapan peristiwa itu terjadi.

H. Pendekatan

Untuk melakukan analisa lebih lanjut diperlukan berbagai pendekatan ilmu sosial lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner. Pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dua atau lebih disiplin ilmu yang saling terjalin berdasarkan interaksional. Masing-masing pendekatan ini sering digunakan oleh para sejarawan. Titik berat penelitian ini menggunakan pendekatan *historis*, politik dan sosiologis, sebagai berikut:

- 1) Pendekatan *historis*, dipakai untuk menganalisa Perjalanan Soedirman Menjadi Panglima Besar TNI (25 Mei 1946). Seperti yang diungkapkan oleh Louis Gottschalk bahwa *history* berarti masa lampau umat manusia¹⁷. Pengertian yang lebih tajam diungkapkan oleh Sartono Kartodirjo bahwa tidak hanya peristiwa masa lampau saja tetapi juga mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan, dan di mana serta menerangkan bagaimana sesuatu telah terjadi¹⁸.

¹⁷ Louis Gottschalk. *op cit.* hlm: 27.

¹⁸ Sartono Kartodirjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka. hlm: 1.

Sebagai contoh Soedirman Menjadi Panglima Besar TNI, tentunya melalui beberapa tahap seperti pernah menjadi seorang aktivis dalam kepanduan, memimpin organisasi, masuk militer Jepang, yang kesemuanya memiliki andil dalam menempa dirinya untuk menjadi seorang pemimpin dalam tambuk pemerintahan.

- 2) Pendekatan politik, dipakai untuk memahami beberapa konsep dalam penelitian ini yaitu latar belakang Soedirman diangkat menjadi Panglima Besar TNI serta keadaan bangsa Indonesia pada saat itu.

Sebagai contoh diangkatnya Soedirman Menjadi Panglima Besar TNI, dikarenakan beliau memiliki dedikasi yang tinggi untuk memegang kedudukan tersebut. Hal ini didukung juga oleh beberapa prestasi yang diraih dalam menegakkan kemerdekaan salah satunya keberhasilan mengambil alih gudang persenjataan Jepang tanpa pertumpahan darah.

- 3) Pendekatan sosiologis adalah suatu pendekatan untuk melihat suatu gejala dari aspek sosial, interaksi jaringan dipakai untuk melihat suatu gejala dari aspek sosial yang mencakup hubungan sosial kelakuan manusia, segala macam perwujudan tindakan yang menyangkut relasi antara individu. Diungkapkan secara tepat dengan melihat dimensi sosial perlakuan orang seperti terwujud dalam gejala. Pendekatan sosiologis dipilih untuk memberikan gambaran kondisi masyarakat yang dilalui oleh Soedirman menuju jabatan Panglima Besar TNI pada tanggal 25 Mei 1946.

Sebagai contoh hubungan atau cara berelasi Soedirman dengan rekan-rekan sesama TNI (atasan dan bawahan) maupun dengan masyarakat luas selama berjuang.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Soedirman, Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia” ini akan diuraikan dalam lima bab, sebagai berikut:

Bab pertama: Merupakan pendahuluan dengan beberapa sub bab, yang menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, metode dan pendekatan penelitian, sistematika penulisan yang digunakan dalam mengkaji Soedirman, Panglima Besar TNI.

Bab kedua: Akan menguraikan mengenai proses perjalanan Soedirman diangkat sebagai Panglima Besar TNI pada tanggal 25 Mei 1946.

Bab ketiga: Akan menguraikan mengenai tindakan Soedirman ketika diangkat sebagai Panglima Besar TNI.

Bab keempat: Akan menguraikan mengenai sikap militer terhadap Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI.

Bab kelima: Akan menguraikan mengenai simpulan dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya dalam penulisan skripsi ini.

Demikian sistematika penulisan skripsi ini, untuk uraiannya dibahas dalam bab berikutnya secara mendetail.

BAB II

PROSES TERPILIHNYA SOEDIRMAN SEBAGAI

PANGLIMA BESAR TNI (25 MEI 1946)

A. Kilas Balik Kehidupan Soedirman

Setiap orang memiliki perjalanan hidup masing-masing. Itu pula yang terjadi dalam diri Soedirman bahwa sebagai insan ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini akan mengalami kelahiran, kehidupan dan kematian. Berikut mengenai kilas balik kehidupan Soedirman:

a) Soedirman Semasa Sekolah.

Soedirman memasuki dunia pendidikan antara tahun 1925-1931, sekolah di *Hollands Inlandsche School* (H.I.S) Purwokerto. Setelah tamat ia melanjutkan ke Taman Dewasa atau Taman Siswa tahun 1932-1933 yang berada di Purwokerto. Jika dilihat dari angka-angka raportnya dapat ditarik kesimpulan bahwa Soedirman termasuk murid yang biasa saja artinya ia bukanlah murid yang luar biasa kecerdasannya. Tetapi ia adalah murid yang rajin, setiap pelajaran yang diajarkan diikutinya dengan seksama. Di sekolah Taman Siswa ini Soedirman hanya sampai kelas dua. Pada tahun 1932 ia pindah ke perguruan Wiworo Tomo. Di sekolah ini ia mendapat beberapa pelajaran lain, termasuk mengenai pelajaran agama Islam. Di sekolah ini Soedirman memperlihatkan perhatian dan kemajuan yang lebih besar juga dalam soal agama. Bahkan dalam soal agama Soedirman bersikap agak

fanatik, ia seorang muslim yang sangat patuh dan baik. Hal inilah yang menyebabkannya dipanggil dengan nama "Kaji" (si Haji) oleh kawan-kawannya¹⁹.

Soedirman tamat dari Wiworo Tomo pada tahun 1934 dan meneruskan ke Muhammadiyah di Solo. Akan tetapi karena ayah angkatnya Tjokrosoenarjo meninggal dunia tahun 1934, maka Soedirman pun dengan terpaksa keluar dari Muhammadiyah sebab ibu angkatnya tidak sanggup membiayai. Dari Solo Soedirman kembali ke Cilacap dan mengajar di sekolah H.I.S Muhammadiyah.

Setelah tamat dari MULO Wiworo Tomo, ia diangkat menjadi guru di H.I.S Muhammadiyah tempatnya semula mengembangkan kegemaran yang telah tampak sewaktu masih duduk di bangku sekolah yakni Bahasa Indonesia bukannya Bahasa Belanda. Soedirman mengatakan bahwa ilmu tidak terbatas pada penguasaan pasif melainkan harus langsung dipraktekkan dalam tugasnya sebagai pemimpin pandu dan pergerakan pemuda. Kegemarannya pada ilmu pasti tidak hanya berupa perhitungan angka tetapi secara epistemologis ia memanfaatkan untuk disiplin berpikir sehingga logis dan lugas. Kegemarannya pada sejarah bukan pada angka-angka tahun sejarah seperti yang masih menjadi kebiasaan dalam pelajaran sejarah zaman itu. Ia

¹⁹ S Sulistyono Atmodjo. 1984. *Mengenang Panglima Besar Jendral Soedirman Pahlawan Besar*. Jakarta: Yayasan Panglima Besar Jendral Soedirman. hal: 2. Lihat pula; Markas Besar ABRI, *Biografi...*, *op-cit.* hlm: 7.



menangkap makna sejarah itu untuk membangun semangat, sejak dari pejuang-pejuang Indonesia hingga kepahlawanan Muhammad SAW²⁰.

Soedirman sebagai seorang guru terus meningkatkan kemampuannya untuk menjelaskan sesuatu pokok persoalan yang rumit secara tuntas. Semua wawasan, sikap, perilaku dan watak yang membentuknya itu sangat berpengaruh. Sebagai contoh yang sangat praktis saja, ketika ia menduduki posisi sebagai pemimpin organisasi terbesar di dalam lingkungan Pemerintah Republik Indonesia yaitu Angkatan Perang. Pada saat ia duduk di puncak, ia tetap bisa menjadi dirinya sendiri yang setia untuk mempertahankan apa yang menjadi tujuan yaitu mempertahankan kemerdekaan.

b) Soedirman dalam Berorganisasi

Soedirman sebagai seorang pemuda tidak hanya rajin memenuhi kewajiban pelajaran sekolah. Di luar sekolah ia juga sangat aktif dengan menjadi anggota Kemanduan Hizbul Wathan dan merupakan orang yang disayangi dan disegani oleh anggota-anggota lainnya. Ia merupakan salah seorang pemimpin berpengaruh. Di Kemanduan Hizbul Wathanlah kepemimpinannya mulai berkembang.

Soedirman tidak ingin menjadi anggota suatu organisasi yang hanya ikut-ikutan saja. Karenanya Soedirman berusaha untuk mempelajari janji dan Undang-Undang Pandu Hizbul Wathan yang isinya²¹ yaitu:

Janji Pandu Hizbul Wathan (HW)

²⁰ Asren Nasution. 2003. *Reliogisitas TNI Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman*. Jakarta: Prenada Media, hlm: 16.

²¹ S. Sulistyono Atmodjo. *op cit.* hlm: 419-420.

Mengingat harga perkataan kami, maka kami berjanji dan akan sungguh-sungguh:

1. Setia menjalankan kewajiban terhadap Tuhan dan UU Tanah Airku.
2. Menolong siapa saja sedapat kami.
3. Menetapi UU HW.

UU Hizbul Wathan (HW)

1. Pandu HW itu selalu dapat dipercaya.
2. Pandu HW itu setiawan.
3. Pandu HW itu selalu siap menolong dan wajib berjasa.
4. Pandu HW itu suka akan segala perdamaian dan persaudaran.
5. Pandu HW itu tahu adab sopan santun dan perwira.
6. Pandu HW itu penyayang bagi semua makhluk.
7. Pandu HW itu dapat menjalankan perintah tanpa membantah.
8. Pandu HW itu sabar dan bermuka manis.
9. Pandu HW itu hemat dan cermat.
10. Pandu HW itu suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Setelah mempelajari dan mendalami janji dan Undang-Undang Pandu Hizbul Wathan itu maka semakin yakinlah Soedirman bahwa dia harus mampu membela bangsa dan negaranya dari belenggu penjajah. Hal inilah yang membuat Soedirman sangat menyukai kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan yang diasuh oleh Muhammadiyah. Minatnya terhadap agama Islam pun semakin mendalam, baik dalam ajarannya maupun dalam beribadah.

Keberhasilan Soedirman memimpin pandu Hizbul Wathan ternyata tidak sebatas di tingkat cabang Cilacap saja. Pada tahun 1933 diadakan jambore Pandu Hizbul Wathan se daerah Banyumas di Purwakerto. Pada saat itu Soedirman terpilih secara aklamasi sebagai Mentri daerah Banyumas (untuk sekarang adalah ketua kwartir Daerah) meski saat itu ia masih muda. Soedirman tetap aktif menjabat sebagai pimpinan daerah. Giat mendatangi

kursus-kursus atau latihan-latihan yang diselenggarakan oleh Kepanduan Hizbul Wathan cabang daerah maupun pusat²².

Bagi Soedirman kehidupan berorganisasi sudah melekat di dalam hatinya. Pada tahun 1938 ia ditunjuk sebagai utusan ke kongres Muhammadiyah ke-27 di Malang. Karena keaktifan dan loyalitas terhadap Kepanduan Hizbul Wathan sangat besar, maka Soedirman diangkat oleh Majelis Pemuda Muhammadiyah menjadi Wakil Majelis Pemuda Muhammadiyah. Jabatan ini lebih tinggi dari Mentri Daerah sebab tanggung jawabnya lebih luas yaitu meliputi organisasi Pandu Hizbul Wathan, Pemuda, musik, olah raga (ia menyukai sepak bola) dan yang lainnya. Kemudian jabatan sebagai Mentri Daerah Hizbul Wathan untuk daerah Banyumas diserahkan pada temannya Suparno seorang guru sekolah Mu'alimin Muhammadiyah Purwokerto.

Ketika Cilacap mengalami pemboman yang dilakukan oleh Jepang pada tanggal 3-4 Maret 1942. Soedirman turut merasakan kehidupan di zaman perang untuk yang pertama kalinya. Pada permulaan penjajahan Jepang, Soedirman berupaya untuk memperoleh izin dari pihak Jepang untuk membuka kembali sekolah Muhammadiyah. Dengan berbagai kesukaran yang dilalui akhirnya usaha tersebut membuahkan hasil yang mengembirakan karena izin diperoleh²³.

Selain memperhatikan masalah pendidikan, Soedirman pun memperhatikan soal-soal lain seperti ekonomi. Dengan bantuan beberapa

²² *Ibid* hlm: 422.

²³ Asren Nasution. *op-cit.* hlm: 17.

temannya Soedirman berhasil mendirikan dan menjadi ketua dari koperasi dagang yang diberi nama PERBI. Timbulnya PERBI disusul dengan timbulnya juga koperasi-koperasi lainnya. Karena itu Soedirman lalu mendirikan persatuan koperasi Indonesia yang disingkat menjadi PERKI Wijaya Kesuma. Soedirman juga turut membentuk badan pengurus makanan rakyat Cilacap dari bahaya kelaparan yang mengancam di mana-mana selama penjajahan Jepang²⁴. Keadaan ini tentunya sangat menggugah hati setiap insan yang mengalami serta berkeinginan untuk cepat terlepas dari penderitaan kelaparan. Itulah yang membuat beliau menjadi termotivasi untuk terus memperjuangkan yang namanya kemerdekaan.

c) Soedirman Dalam Dunia Militer

Ketika dibentuk Tentara Pembela Tanah Air (PETA) Soedirman mengikuti angkatan yang kedua. Selesai mengikuti latihan ini ia menjadi Daidancho di daerah Banyumas. Selama menjadi Daidancho Soedirman selalu membela agama dan bawahannya dari kesewenang-wenangan “Saudara tua” (Jepang). Ia pun banyak mengajukan protes-protes terhadap kekejaman Jepang. Hal inilah yang menyebabkan Soedirman dicurigai. Setelah Soedirman kembali ke Banyumas bersama opsir-opsir PETA lainnya, ia berusaha mengumpulkan kembali semua opsir-opsir PETA dari seluruh karesidenan Banyumas untuk merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Soedirman berhasil merebut kekuasaan dari tangan Jepang tanpa ada pertumpahan darah. Kemudian terbentuklah satu resimen Tentara Keamanan

²⁴ Tjokropranolo, *op cit.* hlm: 23-28.

Rakyat (TKR) yang di bawah komando Soedirman sebagai komandan resimen I/Divisi I. Persenjataan resimennya sangat lengkap karena Soedirman berhasil merebut gudang senjata Jepang. Oleh Letnan Jendral R. Oerip Soemohardjo Kepala Staf Markas Besar Umum TKR, Soedirman kemudian diangkat menjadi komandan Divisi V daerah Banyumas²⁵.

B. Proses Terpilihnya Soedirman Sebagai Panglima Besar

Tentara Nasional Indonesia (25 Mei 1946)

Dikeluarkannya pengumuman oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada tanggal 22 Agustus 1945 mengenai pembentukan Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), maka di daerah Banyumas penyusunan BKR dipercayakan pada bekas Daidancho Soedirman²⁶. Dalam waktu tiga hari BKR Karesidenan Banyumas terbentuk yang terdiri dari BKR pusat di Purwokerto. Penunjukkan perwira-perwira di Kabupaten, Kawedanan dan Kecamatan dilakukan di daerah yang bersangkutan.

Soedirman selalu tanggap dengan situasi politik tanah air dan tetap menyatukan tekad dalam mempertahankan kemerdekaan. Karenanya Soedirman mengatur penyusunan kekuatan militer dengan anggota-anggota yang terdiri dari bekas PETA, Heiho dan KNIL. Tersusunnya kekuatan militer akan sangat menyadarkan bahwa betapa pentingnya senjata bagi kekuatan militer sebagai sarana dalam mempertahankan kemerdekaan. Pada tanggal 1 September 1945 bekas Daidancho Soedirman mengundang semua bekas opsir PETA dari seluruh

²⁵ *Ibid.* hlm: 59-66. Lihat pula; S Sulisty Atmodjo, *op cit.* hlm: 9-10.

²⁶ S Sulisty Atmodjo. *Idem.*

Karesidenan Banyumas untuk mengadakan pertemuan di Purwokerto. Rapat yang berlangsung di Gedung Yosodarmo Purwokerto itu dihadiri oleh para bekas opsir PETA sekitar enam puluhan orang. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh partai, wakil-wakil organisasi dan pejabat tinggi setempat. Setelah dilangsungkan pembicaraan selama enam hari berhasil memuuskan berbagai hal penting yaitu²⁷:

1. Mengumpulkan orang-orang Jepang yang masih tersebar di luar kota Purwokerto menjadi satu.
2. Mengumpulkan semua senjata baik dari PETA maupun yang masih dimiliki tentara Jepang.
3. Mengirimkankan delegasi untuk mengadakan perundingan dengan puncak pimpinan tentara Jepang Takaze.

Berdasarkan hasil keputusan itu berarti Jepang harus menyerahkan senjata dan perelengkapan militer lainnya. Tetapi Jepang menolak untuk menyerahkan senjatanya. Berkat ketegasan dan kebijaksanaan Daidancho Soedirman, Jepang mau menyerahkan senjatanya dengan syarat akan menyerahkan senjatanya secara bertahap. Tapi hal ini ditolak oleh Daidancho Soedirman, sehingga Jepang harus menyerahkan secara keseluruhan.

Hasil dari misi Daidancho Soedirman dan teman-teman sungguh mengagumkan karena seluruhnya cukup untuk mempersenjatai kekuatan satu Resimen lengkap. Senjata-senjata tersebut terdiri atas 500 pucuk senapan, 700 pistol, 500 sten, 150 senapan mesin ringan, 80 senapan mesin M-24, 4 senapan mesin berat, senapan mesin 2 ada 30 pucuk dan 3 berjumlah 50 pucuk. Meriam lapang ada 2 buah, meriam pantai 5 dan meriam gunung 2, peluru 4 gudang, 1 gudang perlengkapan senie, kendaraan sedan 13 buah, 4 bren carier, 60 truk dan sepeda motor. Tindakan Daidancho Soedirman ini kemudian diikuti oleh beberapa

²⁷ *Ibid.* hlm: 10.

daerah lain di Jawa Tengah. Namun tidak semua berjalan dengan damai sehingga pecah insiden melawan Jepang di Jawa Tengah seperti Pertempuran Lima Hari Di Semarang, Pertempuran Kota Baru di Yogyakarta, Insiden Tidar di Magelang, Perebutan Senjata di Surakarta, di Pati, di Pekalongan dan di tempat lainnya²⁸. Atas kebijaksanaan Daidancho Soedirman senjata-senjata hasil rampasan itu dikirimkan ke daerah-daerah lain yang membutuhkan untuk membantu perjuangan. Karena itu nama Daidancho Soedirman menjadi sangat terkenal di luar daerah Banyumas.

Pada masa BKR ini Daidancho Soedirman memberikan senjata pada daerah-daerah BKR di Cirebon yaitu pada Sasatrosuwiryo berjumlah: 150 pucuk, Tegal (Juweni Sugiono) 150 pucuk, Pekalongan (Iskandar Idris) 150 pucuk, Bogor (Sutarman) 35 pucuk, Jakarta (Abdulkadir) 50 pucuk, Garut mendapat 35 pucuk. Semuanya lengkap dengan peluru termasuk mitralyur berat dan ringan²⁹.

Pada tanggal 5 Oktober 1945 dengan resmi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) terbentuk dan Urip Somaharjo sebagai Kepala Staf Umum TKR dengan pangkat Letnan Jendral. Daidancho Soedirman yang berasal dari tentara Peta pada zaman Jepang, diangkat menjadi komandan Divisi V dengan pangkat Kolonel dan berkedudukan di Purwakerto. Hal ini diputuskan atas dasar pertimbangan: mengingat jasa-jasa Daidancho Soedirman yang telah berhasil memimpin peluncutan senjata Jepang di daerahnya. Divisi V ini membawahi enam Resimen

²⁸ *Ibid.* hlm: 11.

²⁹ Abimanyu. *Pak Dirman Yang saya Kenal*. Vidya Yudha No: 25 Tahun 1977. hlm: 20.

yang berkedudukan di Jatiwangi, Cirebon, Tegal, Purwarejo, Cilacap dan Purwakerto³⁰.

Keberhasilan Kolonel Soedirman sebagai kepala Divisi terbukti dalam Pertempuran Ambarawa. Dalam pertempuran ini Letnan Kolonel Isdiman seorang perwira kepercayaan Kolonel Soedirman, gugur akibat serangan udara musuh. Dengan gugurnya Letnan Kolonel Isdiman yang merupakan perwira kepercayaan itu, maka Kolonel Soedirman semakin bertambah semangat untuk membalaskan kematian temannya. Kolonel Soedirman sebagai komandan Divisi terjun langsung ke medan Pertempuran Ambarawa. Dengan ketelitian dan penuh pertimbangan kubu-kubu musuh tetap menjadi pusat perhatian karena musuh mempunyai peralatan perang yang lengkap. Sedangkan pasukannya hanya memiliki senapan ringan dan senjata seadanya. Untuk mengatasi situasi ini, maka pertempuran harus dilakukan dengan persiapan yang lebih maksimal. Kemudian Letnan Kolonel Soedirman mengumpulkan beberapa perwira untuk mengadakan rapat. Dalam rapat terjadi perdebatan karena masing-masing ingin mempertahankan kesatuan. Tetapi Letnan Kolonel Soedirman tetap bersikap tenang, sikapnya yang diam ini menarik perhatian para Komandan Divisi lain yang hadir. Dalam membahas masalah ini Letnan Kolonel Soedirman sungguh memperlihatkan dirinya sebagai seorang Komandan Divisi yang bijaksana. Akhirnya atas kesepakatan Komandan Sektor yang hadir dalam rapat itu, Letnan Kolonel Soedirman dipilih sebagai pemimpin dalam Pertempuran Ambarawa.

³⁰ S Sulistyono Atmodjo. *op cit.* hlm: 13.

Letnan Kolonel Soedirman mulai bekerja untuk mempersiapkan penyerangan. Kekuatan pasukan disusun dan ditempatkan sesuai dengan rencana penyerangan maka pada tanggal 1 Desember 1945 pukul 04.03 pasukan mulai menyerang secara serentak. Musuh menjadi terkejut karena mendapat serangan secara tiba-tiba yang membuat musuh terkurung. Pertempuran berlangsung selama empat hari empat malam. Akhirnya pihak musuh meninggalkan benteng pertahanan³¹. Pada tanggal 15 Desember 1945 Letnan Kolonel Soedirman sungguh dapat membuktikan bahwa pemikirannya yang penuh perhitungan berhasil memenangkan Pertempuran Ambarawa. Karena itu ia pantas mendapat julukan sebagai “Seorang Panglima Perang yang tangguh”.

Sebelum pecah perang di Ambarawa pada tanggal 12 November 1945 di Markas Tertinggi TKR di Gondokusuman Yogyakarta diadakan Konperensi Besar TKR yang dihadiri oleh hampir semua Komandan Divisi dan Resimen TKR. Dalam rapat tersebut juga dihadiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Sunan Pakuwono XII dan Mangkunegoro X. Utusan dari Sumatera yang hadir hanya Kolonel Moh. Nuh mewakili enam Divisi, sedang wakil dari Jawa Timur tidak hadir karena sedang menghadapi situasi genting akibat peristiwa 10 November. Acara pokok membahas mengenai soal “Membangun tentara yang kuat guna menghadapi serangan musuh”. Konperensi ini dinilai sangat penting sebagai langkah awal untuk mengatur ketertiban dan ketenteraman negara RI. Pada saat itu baru mempunyai Markas Tertinggi TKR dengan dipimpin oleh

³¹ *Ibid.* hlm: 17.

Kepala Staf Umum yang belum mempunyai Kementerian Pertahanan dan Panglima Besar³².

Suasana rapat semakin hangat dan ramai saat pemilihan pimpinan Tertinggi TKR dimulai. Namun karena yang hadir belum memiliki calon maka atas prakarsa Letnan Kolonel Soedirman rapat diberhentikan sebentar. Pada saat itu sudah tampak kebijakan dan kearifan Letnan Kolonel Soedirman. Dalam suasana istirahat banyak pertanyaan yang timbul dalam pikiran para peserta rapat. Saat rapat dimulai lagi dan pimpinan rapat dipegang oleh Holland Iskandar untuk menggantikan Urip Somaharjo. Pemilihan berjalan terbuka dan demokratis. Pada papan tulis dicantumkan nama-nama calon yang diantaranya Sri Sultan Hamengku Buwono IX, Wijoyo Suryokusumo, GPH. Purbonegoro, Urip Somaharjo, Soedirman, Suryadarma, M. Pardi dan Nazir. Akhirnya Letnan Kolonel Soedirman terpilih sebagai kepala tertinggi TKR. Kelebihan suara itu diperoleh dari perwira utusan dari Sumatera yang membawa mandat atau amanat dari para Pimpinan Divisi dan Resimen TKR yang memberikan pilihannya pada Letnan Kolonel Soedirman³³.

Suasana rapat selanjutnya menjadi lancar setelah pemilihan Kepala Tertinggi selesai. Para perwira lalu mengusulkan pada pemerintah yang akan menjadi Menteri Pertahanan dan Kepala Staf Umum TKR. Yang diusulkan sebagai Menteri Pertahanan adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan Kepala Staf Umum TKR adalah Letnan Jendral Urip Soemaharjo.

³² Tjokropranolo, *op cit.* hlm: 63.

³³ Dinas sejarah TNI AD. 1985. *Soedirman Prajurit TNI Teladan*. Bandung: Dinas Sejarah TNI AD. hlm: 10-11.

Pada tanggal 25 Mei 1946 Letnan Kolonel Soedirman dilantik sebagai Panglima Besar di Markas Besar Tentara di Gondokusuman Yogyakarta oleh Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta dan Perdana Menteri Sutan Syahrir. Presiden Soekarno mengamanatkan³⁴.

Saoedara-saoedara!

“Saya soedah menerima laporan hasil konperensi Besar TKR tanggal 12 November yang laoe secara lengkap. Dan hari ini saya rasa dengan khidmat akan melantik saoedara Soedirman menjadi Panglima Besar TKR kita dengan pangkat Jendral. Kewajiban seorang Panglima Besar bagi kita adalah berat sekali. Ia haroes dapat mempersatoekan semoea kekeoatan yang boelat dan efektif menjadi satoe komando, kalaoe kita ingin mencapai hasil yang gemilang di dalam menghadapi serangan-serangan dari dalam dan loear, jika sekiranya ada. Tapi saya yakin dengan bantoean Letnan Jendral Oerip Somahardjo, saoedara Soedirman akan berhasil menyempoernakan tentara kita sedikit demi sedikit. Dengan mengoeapkan Bismilah maka saya lantik saoedara Soedirman menjadi Panglima Besar TKR. Semoga Toehan memberkati kita semoea”.

Pada tanggal 25 Mei 1946, Presiden melantik Jendral Soedirman atas nama personalia Markas Besar Umuni, personalia Kementerian Pertahanan bagian militer, Komandan dan Kepala Staf Divisi, Komandan Brigade. Disini atas nama mereka yang dilantik mengucapkan sumpah anggota pimpinan tentara dihadapan Presiden RI yang berbunyi sebagai berikut³⁵:

SOEMPAH ANGGOTA PIMPINAN TENTARA

Atas nama Allah Yang Maha Moerah, lagi Maha Asih. Demi Allah kami Jendral Soedirman atas nama segenap anggota Markas Besar Oemoem Tentara dan para Kepala Jawatan dan bagian tentara yang termasuk dalam kementerian Pertahanan serta para pemimpin tentara dan divisi seloeroehnya, bersoempah:

1. Sanggoe: mempertahankan kedaoelatan dan kemerdekaan Negara Repoebliek Indonesia yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agoestoos 1945 sampai titik darah penghabisan.

³⁴ Tjokropranolo. *op cit.* hlm: 66-67.

³⁵ *Idem.* Lihat juga: Solichin Salam. *op cit.* hlm: 28.

2. Sanggoep taat dan toendoek pada pemerintahan Negara Repoebluk Indonesia yang menjalankan kewajiban menoeroet Oendang-Oendang Repoebluk Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan seboelat-boelatnya.

Yogyakarta, 25 Mei 1946
Panglima Besar Tentara

Soedirman

Dalam kesempatan itu pula Panglima Besar Soedirman menyampaikan pidato untuk yang pertama kalinya. Setiap orang yang pernah bergaul dengannya akan selalu ingat bahwa dengan cara yang khas itu Soedirman mampu mengobarkan semangat yang hampir padam. Dengan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Ucapan Panglima Besar Soedirman demikian³⁶:

“...tentara hanya mempoenyai kewajiban satoe ialah, mempertahankan kedaoelatan negara dan menjaga keselamatannya. Soedahlah coekoep kalaoe tentara tegoeoh memegang kewajiban ini. Lagi poela sebagai tentara disiplin haroes dipegang tegoeoh. Toendoek pada pimpinan atasannya, dengan ikhlas mengerjakan kewajibannya. Haroes diingat poela bahwa negara Indonesia tidak coekoep dipertahankan oleh tentara saja, maka perloe sekali mengadakan kerjasama yang seerat-eratnya dengan golongan serta badan-badan di loear tentara. Tentara tidak boleh menjadi alat soeatoe golongan ataoe orang siapapoen joega. Toendoek pada perintah pimpinannya, inilah yang meroepakan kekoeatan dari soeatoe tentara...”

Dengan begitu mulai pada tanggal 25 Mei 1946 Soedirman telah menjabat sebagai Panglima Besar TKR. Sejak itu pula mulailah Soedirman dengan pekerjaannya selaku pimpinan TKR. Tidak sedikit yang harus dikerjakan dan diselesaikan, karena itu Panglima Besar Soedirman tidak segan-segan meminta bantuan pada Letnan Jendral Urip Soeharjo. Meski pada dasarnya terdapat perbedaan latar belakang antara keduanya, yaitu Letnan Jendral Urip

³⁶ Dinas Sejarah TNI AD. *op cit.* hlm: 17-18.

Somaharjo berasal dari militer sedang Panglima Besar Soedirman seorang pergerakan yang kurang mengikuti pergolakan politik. Opsir-opsir KNIL (*Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger*) pada umumnya menjauhkan diri dari segala soal negara, mengisolir diri dan pergerakan pada masa Jepang. Opsir-opsir KNIL seolah-olah memonopoli keahlian militer sedangkan PETA lebih pada latihan-latihan praktek³⁷. Namun perbedaan yang ada bukanlah ajang unjuk diri tapi justru dipakai sebagai sarana memperkaya pandangan, sehingga bisa melahirkan keputusan yang tepat. Dalam diri Soedirman sangat menghargai perbedaan, oleh karena itu juga setiap keputusan yang dikeluarkannya menjadi bisa diterima oleh kalangan terkait.

³⁷ A. H. Nasution. 1977. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 2. Bandung: Disejarah AD Dan Angkasa. hlm: 215.

BAB III

TINDAKAN SOEDIRMAN KETIKA MENJABAT SEBAGAI PANGLIMA BESAR TENTARA NASIONAL INDONESIA

Panglima Besar Soedirman selalu mengenakan busana khas daerah Ponorogo yang ditutupi oleh mantel (jas hujan) dan ikat kepala tradisional Jawa. Dia adalah seorang Panglima ABRI pertama dan seorang yang meletakkan dasar-dasar ketentaraan di Indonesia. Juga sebagai seorang taktikus yang ulung kemampuannya menghancurkan Inggris di Front Pertempuran Palagan Ambarawa dicatat sebagai suatu kemenangan taktik yang jenius dan spektakuler. Sedang keberhasilannya mengusir tentara Belanda adalah kemenangan suatu strategi global³⁸.

Panglima Besar Soedirman memiliki kesadaran tinggi yang tampak dari tiga hal berikut³⁹:

1. Amanat-amanatnya yang mengandung gagasan-gagasan pluralitas.
2. Sikap dalam memimpin anak buahnya yang menganut berbagai agama berbeda serta caranya menyikapi pluralitas masyarakat Indonesia dan dapat memperoleh simpati dari anggota masyarakat.
3. Sebagai seorang yang memiliki karier berkualitas dan tidak memiliki pandangan dikhotomis (berlainan) dengan komponen lain (non-militer), tetapi semua komponen di lingkungannya sebagai satu kesatuan baik dalam memperjuangkan kemerdekaan maupun dalam mengisi dan mempertahankan. Dengan kualitas individu sudah layak dan pantaslah Panglima Besar Soedirman dijadikan sebagai tipologi ideal baik bagi kalangan TNI maupun di luar TNI.

³⁸ Tjokopranolo. *op cit.* hlm: 194.

³⁹ *Idem.*

Kedudukan yang diperoleh sebagai panglima besar oleh Soedirman, membuat ia harus melakukan tindakan untuk pembaharuan ataupun penetapan dalam organisasi TNI. Adapun beberapa tindakan yang di terapkan adalah sebagai berikut:

A. Tindakan Panglima Besar Soedirman Dalam Memimpin Tentara Nasional Indonesia

Tindakan pertama yang dilakukan oleh Panglima Besar Soedirman ialah membentuk panitia besar reorganisasi pada bulan Januari 1946 yang diketuai oleh Letnan Jendral Urip Soemaharjo dengan anggotanya yaitu Kolonel Holland Iskandar, Kolonel Sutirto, Mayor T.B Simatupang dan beberapa perwira daerah. Langkah awal yang diorganisir ialah Markas Besar Tentara di mana semua Jendral, kecuali Panglima Besar dan Kepala Staf Umum diberhentikan dengan hormat dan diganti dengan kolonel-kolonel muda yang dapat diterima oleh Divisi atau daerah. Saat panitia besar reorganisasi melaporkan hasil kerja pada pemerintah, anggota panitia dipersilahkan menunggu di luar terkecuali Letnan Jendral Urip Soemaharjo. Pembahasan mengenai pencalonan Letnan Jendral Urip Soemaharjo sebagai Panglima Besar. Usul tersebut ditolak karena Panglima Besar Soedirman dianggap lebih tepat menjabat lagi. Pemerintah masih meragukan kesetiaan Soedirman. Namun harus diakui bahwa figur Panglima Besar Soedirman sebagai pribadi sangat dibutuhkan dalam TRI. Reorganisasi itu pada umumnya mengalami penurunan pangkat yang terjadi juga pada Soedirman dan

Urip Somaharjo. Pangkat Letnan Jendral merupakan pangkat yang disandang oleh Soedirman sampai akhir hayatnya⁴⁰.

Tindakan kedua adalah merjalin kerjasama dengan badan-badan perjuangan Panglima Besar mengangkat pimpinan perjuangan di berbagai daerah sebagai anggota dewan penasehat Panglima Besar seperti Bung Tomo (Jawa Timur), Sayuti Malik (Jawa Tengah) dan Tirwan (Jawa Barat). Dengan adanya kerjasama ini maka rakyat dan tentara hanya mengenal suatu komando untuk menghadapi segala kemungkinan. Telah tiba saatnya untuk membulatkan tekad antara tentara, rakyat dan pemerintah. Soedirman sebagai Bapak TNI sudah meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi pertumbuhan TNI menjadi suatu kekuatan militer yang kuat.

Terjadinya pergantian nama beberapa kali dalam tubuh TNI, tidak membuat TNI kehilangan identitas diri sebagai tentara negara. Hal ini bisa dibuktikan oleh Soedirman dengan tetap berpegang teguhnya pada sumpah setia untuk mengabdikan diri pada negara Republik Indonesia.

Komitmen yang dijunjung tinggi oleh Soedirman sebagai anggota tentara membuatnya tegas dalam mengambil keputusan. Dalam struktur militer yang di bangunnya, beliau selalu bekerjasama dengan beberapa komandan resimen Divisi di setiap wilayah dan selanjutnya keputusan yang di tetapkan di laksanakan. Sistem kerja yang berlangsung mampu mewakili segala keperluan di setiap

⁴⁰ Abimanyu. *op cit.* hlm: 37-38.

wilayah. Dengan begitu segala permasalahan yang terjadi di wilayah dapat diminimaliskan⁴¹.

Anggota tentara berkewajiban menjaga negara serta memegang teguh disiplin lahir dan batin⁴². Hal ini tampak dalam amanat Pak Dirman sesaat setelah pengangkatannya sebagai Panglima Besar pada tanggal 18 Desember 1945 yakni:

“..... kita haroes teroes terang mengakoei bahwa persenjataan pada waktoe ini masih sangat koerang, apabila dibandingkan dengan persenjataan moesoeh yang serba lengkap dan modern. Oleh karena itoe, hendaklah perjoeangan haroes kita dasarkan atas kesoecian. Dengan demikian perjoeangan selaloe meroepakan perjoeangan yang soeci itu senantiasa mendapatkan pertolongan dari Toehan Yang Maha Esa. Apabila perjoeangan kita soedah didasarkan atas kesoecian, maka perjoeangan ini akan berwoejoed perjoeangan antara kekoeatan lahir melawan kekoeatan batin. Dan kita percaya, kekoeatan batin inilah yang menang. Sebab bila perjoeangan kita tidak soeci, perjoeangan itu hanya beroepa perjoeangan jahat melawar tidak soeci. Dan perjoeangan lahir melawan lahir joega akhirnya tentoe si koeatlah yang akan menang”.

Telah diakui oleh beberapa pemimpin perjuangan di berbagai tempat, bahwa kemunduran dan kekalahan diderita oleh barisan yang berjuang itu terjadi kalau anggota-anggota barisan tadi mulai tidak suci lagi dalam perjuangan, tingkah laku serta perbuatannya. Kesucian dan keagungan perjuangan telah digantikan oleh kepentingan pribadi sesaat atau kepentingan kelompok tertentu yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak kepentingan yang lebih luas, yaitu kepentingan nasional⁴³. Sebagai tentara disiplin harus dipegang teguh, tunduk pada perintah pimpinan dan dengan tegas mengerjakan segala kewajibannya.

⁴¹ Hasil diskusi dengan Pak Adisusilo, 18 Oktober 2006.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *op cit.* hlm: 17.

⁴³ Asren Naution. *op cit.* hlm: 143.

Tugas pertamanya sebagai panglima Besar setelah dilantik ialah menyempurnakan organisasi TKR. Dalam bulan Desember itu juga para Panglima Divisi kembali diundang ke Yogyakarta untuk membicarakan penataan kembali TKR. "Untuk memperkuat perasaan keamanan umum maka diadakan suatu Tentara Keamanan Rakyat" itulah isi maklumat pemerintah tertanggal, 4 Oktober 1945 oleh Presiden Soekarno. Namun pada tanggal 1 Januari 1946 TKR diubah menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR)⁴⁴.

Kemudian pada tanggal 24 Januari 1946 Dewan Menteri mengadakan sidang yang dihadiri juga oleh tokoh-tokoh pimpinan TKR. Pembahasan khususnya mengenai masalah ketentaraan. Pemerintah sependapat dengan pimpinan TKR mengenai pentingnya kesatuan susunan ketentaraan, karena itulah kemudian dikeluarkan maklumat mengenai perubahan nama dari Tentara Keselamatan Rakyat menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Pada tanggal 25 Januari 1946 TRI inilah yang akan menjadi satu-satunya organisasi militer Negara RI dan akan disusun atas dasar militer internasional. Selanjutnya ditegaskan juga dalam maklumat itu bahwa TRI akan diperbaiki susunannya atas dasar dan bentuk ketentaraan yang sempurna. Untuk itu oleh pemerintah akan diangkat sebuah panitia yang terdiri dari para ahli militer dan ahli lain yang dianggap perlu. Sebagai kelanjutan dari maklumat itu maka sejak awal bulan Februari 1946 telah dilangsungkan serangkaian rapat-rapat di bawah pimpinan Menteri Pertahanan Amir Syarifudin. Dari pihak pemerintah hadir pula Presiden dan Wakil Presiden. Sedangkan dari pihak Tentara Republik Indonesia adalah Panglima Besar

⁴⁴*Ibid.* hlm: 69.

Soedirman, Kepala Staf Umum Urip Soernaharjo dan Panglima Divisi-divisi. Pokok pembahasan ialah menyempurnakan TRI, sehingga dapat menyerupai ukuran internasional⁴⁵.

Pada kenyataannya tumbuh laskar-laskar rakyat di luar Tentara Indonesia yang resmi. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya koordinasi dalam kesatuan para pejuang yang tersebar luas. Mereka turut berjuang melawan musuh atas inisiatif dan kesadaran sendiri. Mereka juga memiliki misi yang sama dengan TRI yaitu mempertahankan kedaulatan negara Republik Indonesia. Untuk itu pemerintah berencana akan mengadakan pertemuan dengan para pemimpin laskar-laskar rakyat. Menjelang akhir bulan Maret 1946 situasi negara semakin gawat. Pergolakan banyak bermunculan di berbagai daerah seperti di Bandung, Semarang, Medan, Palembang dan lainnya. Masalah muncul silih berganti dan menggambarkan situasi genting yang harus ditangani oleh Soedirman sebagai Panglima Besar dalam mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia.

Soedirman dalam unsur komando sangat dibutuhkan terutama dalam keadaan yang menjadi sulit sebab ada laskar-laskar. Keporak-porandaan yang terjadi antara kesatuan TRI dan laskar-laskar sangat melemahkan perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan. Oleh karena itu, Presiden Soekarno pada tanggal 5 Mei 1947 mengeluarkan dekrit untuk mempersatukan TRI dan Laskar menjadi Tentara Nasional Indonesia yang pelaksanaannya diserahkan kepada sebuah panitia. Hasilnya kemudian dituangkan kedalam penetapan Presiden

⁴⁵ Dinas Sejarah TNI AD. 1985. *Soedirman Prajurit TNI Teladan*. Bandung: Sejarah TNI AD. hlm: 27.

tanggal 7 Juni 1947 isinya antara lain menetapkan bahwa tanggal 3 Juni 1947 disahkan dengan resmi berdirinya TNI dan segenap anggota laskar yang bersenjata dimasukkan ke dalam TNI⁴⁶.

B. Panglima Besar Soedirman Mampu Menjadi Teladan Tentara Nasional Indonesia

Dalam lingkungan TNI, Panglima Besar Soedirman tetap menjadi simbol keprajuritan dan kepemimpinan tanpa cela. Nilai-nilai kejuangan seperti itu diberi nama "Nilai-nilai TNI 45" yang merupakan bagian dari nilai-nilai 45. Seperti yang telah dirumuskan dalam Dharma Pusaka 45 sebagai pengejawantahan konsep pemikiran dan jejak langkah Panglima Besar Soedirman dan para pejuang lainnya. Salah satu unsur yang penting dalam Dharma Pusaka 45 adalah sebelas Asas Kepemimpinan TNI yang sesungguhnya sudah dirumuskan pada seminar TNI AD II pada tahun 1966. Bagi mereka yang pernah mengenal Panglima Besar Soedirman, Sebelas Asas Kepemimpinan TNI itu terlihat sebagai cermin kepribadian Panglima Besar Soedirman dan hasil perjuangan pejuang-pejuang lainnya, yakni⁴⁷:

SEBELAS ASAS KEPEMIMPINAN

TENTARA NASIONAL INDONESIA

1. *Takwa*, ialah beriman kepada TYME dan taat kepada-Nya.
2. *Ing Ngarso Sung Tulodo*, yaitu memberi suri teladan di hadapan anak buah.
3. *Ing Madyo Mangun Karso*, yaitu ikut bergiat serta mengugah semangat di tengah-tengah anak buahnya.

⁴⁶ Dinas Sejarah TNI AD. *op cit.* hlm: 50.

⁴⁷ *Ibid.* hlm: 25.

4. *Tut Wuri Handayani*, yaitu mempengaruhi dan memberikan dorongan dari belakang kepada anak buahnya.
5. *Wasposito Purbo Wiseso*, yaitu selalu waspada mengawasi serta sanggup dan berani memberi koreksi kepada anak buahnya.
6. *Ambeg Parmo Arto*, yaitu dapat memilih dengan tepat mana yang harus didahulukan.
7. *Prasojo*, yaitu tingkah laku yang sederhana dan tidak berlebihan.
8. *Setyo*, yaitu sikap loyal yang timbal balik dari atasan terhadap bawahan dan bawahan terhadap atasan, dan kesamping.
9. *Gemi Nastiti*, yaitu kesederhanaan dan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan.
10. *Belaka*, yaitu kemauan, kerelaan dan keberanian untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan yang telah dilakukan.
11. *Legowo*, yaitu kemauan, kerelaan dan keikhlasan untuk pada saatnya menyerahkan tanggung jawab dan kedudukannya kepada generasi berikutnya.

Kesebelas asas ini menjadi suatu pedoman bagi beliau dalam melatih dan mengembangkan jati diri dalam organisasi TNI. Menghimbau juga bahwa segala sesuatu yang diperbuat haruslah menghasilkan kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain. Selain itu cermin lain yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai prinsip. Bagi beliau dalam hidup harus ada prinsip yang dipegang teguh sebagai landasan untuk melangkah kaki secara pasti dan jelas. Adapun beberapa prinsip yang ditanamkan oleh beliau, yaitu: berprinsip, mencintai rakyat, bijak dan teguh⁴⁸, sebagai berikut:

Berprinsip:

” ... perjuangan kita harus didasarkan pada kesucian,” demikian yang disampaikan Pak Dirman dalam pidato pelantikan beliau menjadi Panglima Besar. Prinsip yang mencerminkan sikap jujur, adil, dan dapat dipercaya tersebut beliau pegang teguh dalam setiap tindakan yang beliau ambil. Misalnya saja, setelah menandatangani persetujuan gencatan senjata dengan Belanda, Jendral Sudirman menghormati semua aspek yang telah disetujui kedua belah pihak, walaupun perjanjian tersebut

⁴⁵ Roy Sembel dan Tim Mandiri. (Tanpa Tahun). *Soedirman Panglima Besar yang Berprinsip*. Yogyakarta: <http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/102/man02.html>, hlm: 2-3.

ternyata banyak merugikan negara Indonesia. Dengan prinsipnya tersebut, beliau juga menenangkan pasukannya untuk mengambil sikap bijaksana. Ternyata, pihak musuhlah (Belanda) yang lebih dahulu melanggar gencatan senjata yang telah disepakati, dengan melaksanakan Agresi II. Mencintai rakyat:

Kecintaan Pak Dirman pada Rakyat telah terbentuk jauh sebelum beliau menjadi pemimpin bangsa. Dengan pengetahuan, tenaga, kemampuan yang dimiliki, Soedirman muda yang waktu itu sudah menjadi tokoh masyarakat setempat berupaya membantu rakyat tidak hanya dalam bidang pendidikan (mengajar di sekolah rakyat), tapi juga dalam hal kepemimpinan (melalui organisasi pandu yang beliau pimpin), dan ekonomi (melalui kegiatan koperasi yang beliau rintis). Kecintaan pada rakyat terus berlanjut ketika beliau memasuki masa dinas ketentaraan. Jendral Soedirman sadar bahwa rakyat pada awal berdirinya Republik Indonesia banyak mengalami tekanan baik secara ekonomi, politik, maupun sosial. Beliau juga paham bahwa Tentara Republik Indonesia tidak bisa berjuang sendirian untuk membangun bangsa. Untuk itu Pak Dirman dan pasukan berjuang untuk dan bersama rakyat. Perjuangan rakyat yang pada awalnya cenderung terkotak-kotak berdasarkan idealisme dan kedaerahan dihimbau untuk bersatu melawan musuh yang ingin kembali bertakhta, sambil berupaya terus membangun bangsa walaupun dengan sarana yang terbatas.

Bijak:

Seperi layaknya seorang pemimpin besar, Pak Dirman terkenal sebagai sosok pemimpin yang bijak, baik dalam berkata-kata maupun dalam bertindak. Ketika Presiden Soekarno memerintahkan Jendral Soedirman dan Pasukan untuk "mundur" sebagai tindak lanjut dari Perjanjian Renville, sang jendral tidak langsung protes. Dengan saksama Jendral Soedirman memikirkan cara terbaik untuk menjalankan perintah tersebut tanpa mematahkan semangat anak buah yang mungkin saja merasa harga diri mereka terinjak-injak karena harus mundur. Kemudian, sang pemimpin besar memerintahkan anak buahnya dengan kata-kata yang bijak namun tegas untuk "hijrah" dari garis belakang pasukan Van Mook. Masa "hijrah" ini digunakan Jendral Besar Soedirman dan pasukannya untuk membangun strategi dan menyusun kekuatan yang lebih besar.

Teguh:

Keteguhan hati Pak Dirman sudah terlihat sejak masa beliau aktif di kepanduan. Pada suatu kegiatan kepanduan di padang terbuka di daerah pegunungan, banyak peserta yang menyerah pada hawa dingin dan bergegas pulang. Tidak demikian dengan Soedirman muda yang teguh bertahan di medan yang dingin untuk menyelesaikan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Keteguhan ini juga diperlihatkan beliau pada masa bergerilya. Walaupun kondisi fisik lemah, Jendral Soedirman tetap teguh mendampingi pasukannya di lapangan untuk menyusun kekuatan mengusir musuh. Keteguhan ini merupakan salah satu kualitas yang membuat berbagai pihak hormat dan percaya kepada pemimpin bangsa

yang satu ini. Perjuangan Jendral Besar Soedirman menunjukkan bahwa prinsip, kecintaan pada rakyat, sikap bijak, dan keteguhan hati yang senantiasa dilandaskan pada niat yang suci merupakan landasan penting dalam bertindak. Dari pada menunggu orang lain untuk berubah, lebih baik kita mulai saja dari diri sendiri untuk bertindak berlandaskan niat suci tersebut guna membangun Indonesia tercinta.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan oleh bangsa ini adalah bagaimana TNI menyelamatkan negara dan bangsa dari penjajahan kembali oleh Belanda. Pada saat itu Presiden dan Wakil Presiden RI ditawan oleh Belanda, sehingga pemerintahan lumpuh dan tinggal selangkah lagi negara RI kembali dijajah. Tetapi pada saat yang kritis itulah TNI di bawah Pimpinan Panglima Besar Sudirman memperlihatkan kepada Sekutu dan Dunia, bahwa tentara yang menjaga Negara RI masih ada dan tetap eksis serta siap untuk mempertahankan kemerdekaan yang diproklamakan pada tanggal, 17 Agustus 1945.

Kesentralan Panglima Besar Soedirman sebagai tokoh atau pemimpin selama bergerilya dilatar-belakangi oleh⁴⁹:

1. Pada waktu itu pimpinan nasional, yakni Presiden dan Wakil Presiden telah membiarkan diri mereka ditawan oleh musuh ketika mereka menyerbu ibu kota Yogyakarta. Hal ini menyebabkan Panglima Besar Soedirman menjadi *rallying point* bagi masyarakat yang berjuang menjadi lambang perlawanan terhadap musuh.
2. Panglima Besar Soedirman memperoleh respek dari segenap pejuang pada waktu itu, karena ia menepati janjinya akan memegang kembali tampuk Pimpinan Angkatan Perang, jika musuh menyerang kembali. Pada waktu itu Panglima Besar Soedirman selama berbulan-bulan memperhatikan kesehatannya sambil beristirahat, akibat penyakit paru-paru yang dideritanya. Ia memperkirakan jika harus berangkat ke medan gerilya ia akan dipaksa untuk terus berpindah-pindah dalam segala macam cuaca tanpa istirahat. Sebagaimana generasi muda TNI sekarang ditradisikan menelusuri rute Gerilya Panglima Besar Soedirman, dalam rangka mengenang seberapa besar penderitaan almarhum dan seberapa berat perjalanannya yang lebih seribu kilometer, dengan kondisi medan yang dilalui, mulai dari gunung, jurang, terik

⁴⁹ *Ibid.* hlm: 23-24.

matahari dan diselingi curah hujan yang tidak menentu. Sedangkan persediaan obat-obatan sangat terbatas bahkan sampai habis dalam perjalanan.

3. Selama bergerilya itu TNI pada akhirnya berkesempatan untuk mengembangkan etosnya seperti yang dirumuskan Panglima Besar Soedirman sebagai “Tentara Nasional”, “Tentara Rakyat”, “Tentara Revolusi”. Selama gerilya itu TNI benar-benar satu dengan rakyat tanpa rakyat jelaslah bahwa TNI tidak akan dapat *survive* (penyelamat hidup). Panglima Besar Soedirman ialah personifikasi dari TNI dengan sifat-sifatnya yang menonjol.

Dengan begitu Panglima Besar Soedirman sudah mendapat popularitas yang sedemikian luas. Ia menjadi panutan saat berlangsungnya perjuangan yang menentukan, dengan pribadi yang dapat diikuti dan membangkitkan semangat patriotisme. Ia pada akhirnya menjadi simbol kharismatik rakyat Indonesia maupun bangsa yang merdeka. Sosok Panglima Besar Soedirman tampil dalam citra diri seorang tentara yang tidak “ditakuti” melainkan sosok humanis, religius yang berkharisma, namun tidak meninggalkan sifat tegas, disiplin dan pemberani sebagaimana melekat pada diri seorang prajurit. Sebagai bekas guru ia adalah seorang fanatik, berani dan mempunyai kemauan keras. Air muka selalu optimis, tidak banyak bicara (hanya seperlunya saja). Dengan sifat dan karakter yang demikian ia sebagai Panglima Besar Tentara mempunyai kewibawaan, ditaati oleh anak buahnya dan mendapat kepercayaan dari rakyat.

BAB IV

SIKAP MILITER TERHADAP SOEDIRMAN KETIKA MENJABAT MENJADI PANGLIMA BESAR TENTARA NASIONAL INDONESIA

Peristiwa heroik⁵⁰ yang telah tercatat di dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia, di mana TNI AD dalam menjalani peran dan melaksanakan tugas pokoknya telah terukir indah pada peristiwa Palagan Ambarawa. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 15 Desember 1945 merupakan peristiwa yang menunjukkan betapa tingginya heroisme perjuangan bangsa Indonesia dalam menjaga dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ketika itu baru saja diproklamkan.

Adapun sikap yang ditujukan kepada Panglima Besar Soedirman oleh oknum militer adalah sebagai berikut:

A. Sikap Militer Terhadap Panglima Besar Soedirman

Panglima Besar Soedirman yang katanya selalu dekat dengan prajurit tersebut mengatakan, bahwa Palagan Ambarawa menjadi bukti kebersamaan dan kemanunggalan⁵¹ TNI-Rakyat adalah kekuatan yang sangat dahsyat untuk menjaga kedaulatan negara. Hal tersebut harus dipahami oleh bangsa ini terutama bagi para prajurit TNI AD. Dalam hal ini kita perlu sadar bahwa tidak ada dikotomi antara sipil-militer tetapi yang ada adalah kemanunggalan TNI-Rakyat.

⁵⁰ Heroik adalah bersifat pahlawan. Dikutip dari: Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux. Semarang: CV Widya Karya. hlm: 168.

⁵¹ Kemanunggalan adalah menjadikan satu; menyatukan. *Ibid*: hlm: 598.



Inilah yang perlu kita mantapkan dan lestarikan sepanjang masa. Selain dari itu, Palagan Ambarawa telah membentuk nilai-nilai dasar sebagai sumber kekuatan dan daya tempur prajurit TNI yang sangat dahsyat. Kekuatan dan daya tempur yang bersifat non fisik itulah yang harus tetap dilestarikan, untuk menyongsong panggilan tugas yang tidak semakin ringan. Seperti menurut Kasad Jendral TNI Ryamizard Ryacudu⁵²:

Untuk semangat juang, keuletan, keberanian dan perilaku disiplin yang ditunjukkan Panglima Besar Jenderal Sudirman dan prajurit-prajurit TNI pada Palagan Ambarawa perlu tetap dibina dan dibangun dengan sebaik-baiknya, karena hal itu merupakan garansi untuk tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Penampilan dan kepribadian Panglima Besar Soedirman tidak terlepas dari lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan. Di lingkungan keluarga besarnya berkembang dua sub-kultur, yakni *wong cilik* dan *priyayi*. Panglima Besar Soedirman yang keturunan *wong cilik* yang kemudian diangkat oleh keluarga *priyayi*. Dalam diri Panglima Besar Soedirman terjadi perpaduan antara nilai-nilai budaya *wong cilik* dan *priyayi* yang terakumulasi pada figurnya.

Dalam suatu pidatonya tanggal 5 Juli 1946 di Yogyakarta Panglima Besar Jenderal Sudirman mengatakan antara lain⁵³:

Pertama: ".....Kini persatuan telah tergalang antara pemerintah, tentara, dan rakyat... Meskipun di sana-sini persatuan ini kadang-kadang terlihat retak tetapi pada umumnya persatuan bathin telah terasa dan persatuan telah nampak....Pucuk pimpinan negara dan pucuk pimpinan tentara terus berupaya untuk mencurahkan segala kekuatan guna keselamatan negara dari marabahaya sedang mengancam...."

⁵² Ryamizard Ryacudu (Kasad Jendral TNI). (Tanpa Tahun). *Waspada Konsep Perang Negara Besar*. Yogyakarta: http://www.mabesad.mil.id/artikel/artikel2/310504perang_modern.htm. hlm: 2.

⁵³ M Amin Zuhri (Mayor CAJ) adalah, Kasi Sejarah Binta'dam IM. (Tanpa Tahun). *SOB Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: http://www.mabesad.mil.id/artikel/g30spki/artikel_pki6.htm. hlm: 3-4.

Kedua: "....telah dikabarkan bahwa saya, Panglima Besar Jenderal Sudirman, akan merebut kekuasaan dan akan menempati singgasana kepala negara. Berhubung dengan desas-desus semacam ini maka dengan ini saya menyatakan kepada khalayak ramai bahwa saya tidak akan berusaha ke jurusan itu, bahwa saya akan menolak apabila kursi presiden disodorkan kepada saya...".

Ketiga: "....Tentara tidak akan ikut campur dalam lapangan politik.... Tentara terikat oleh sumpah untuk tetap mempertahankan kemerdekaan dengan sebulat-bulatnya....".

Kalau kita jujur, bahwa perjalanan bangsa Indonesia ditaburi dengan kerjasama yang manis antara sipil dan militer demi cita-cita proklamasi. Kesantunan dan keharmonisan hubungan dalam perjuangan telah mereka contohkan dalam mempertahankan kedaulatan dan keutuhan bangsa. Mereka berbeda tetapi tidak untuk dibeda-bedakan atau dipisah-pisahkan. Yang berbeda adalah tentang tugas dan tanggung jawabnya. Di negara manapun tidak ada perjuangan sipil dan militer semanis perjuangan mereka di Indonesia. Dan tidak selayaknya kita membandingkan hubungan sipil-militer Indonesia dengan negara lain karena masing-masing memiliki latar belakang sejarah yang berbeda-beda dan telah mengalami proses/waktu yang panjang. Dikotomi sipil-militer sah-sah saja dilakukan dalam rangka pendewasaan diri tetapi jangan sampai dipertentangkan. Kalau kiranya boleh diibaratkan bahwa hubungan sipil-militer di Indonesia dalam perjalanan sejarahnya adalah seperti simbiose mutualisme⁵⁴. Berbeda bentuk dan rupa tetapi saling ketergantungan dan saling menguntungkan kedua belah pihak dalam rangka mempertahankan hidup. Sipil-militer di Indonesia berbeda dalam tugas dan tanggung jawabnya tetapi tetap memiliki tujuan yang mulia. Yaitu membela kelangsungan hidup bangsa dan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Panglima Besar Soedirman yang merupakan peletak dasar peraturan dalam tubuh organisasi militer TNI menjadikannya memiliki pengaruh, terutama dalam pengambilan keputusan. Jenis kepemimpinan yang kharismatik⁵⁵ dan gaya

⁵⁴ Simbolis mutualisme adalah hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara dua organisasi. Dikutip dari: Suharso dan Ana Retnoningsih. *op cit.* hlm: 331.

⁵⁵ Menurut Max Weber (Sosiolog Jerman) pemimpin kharismatik ialah seseorang yang seolah-olah diberikan tugas khusus dan karena itu di karuniai bakat khusus oleh Tuhan untuk memimpin sekelompok manusia mengarungi tantangan sejarah hidupnya. Pemimpin kharismatik merasa 'terpanggil' dan 'di utus' untuk memimpin, sedangkan kelompok yang di pimpin merasa terikat kepadanya dan menganutinya dengan gairah. Definisi Weber mengenai kharismatik adalah suatu sifat dari sesuatu kepribadian yang berbeda dari orang biasa dan diperlakukan seolah-olah diberkati dengan kekuatan-kekuatan gaib, melebihi tenaga manusia atau setidaknya dengan kekuatan atau kecakapan yang luar biasa. Hal ini yang ditekankan oleh Weber bahwa titik beratnya terletak bukan pada siapa pemimpin tersebut, tetapi bagaimana ia ditanggapi oleh mereka

kepemimpinan yang demokratis⁵⁶ membuat beliau menghormati bawahannya sebagai sejawat berderajat sama. Namun demikian, apa yang menjadi kebijakan keputusannya juga merupakan hasil dari kesepakatan bersama. Keterbukaannya dalam menerima segala aspirasi dari berbagai pihak dalam TNI telah membuat segala keputusannya bisa diterima dan dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait.

Keterpaduan sikap yang dimiliki Panglima Besar Soedirman membuatnya disegani oleh anggota TNI lainnya.

Adapun sikap militer terhadap Panglima Besar Soedirman dapat diketahui dalam lingkup, sebagai berikut:

a) Soedirman Dalam Pandangan Militer Khususnya Daerah

Istimewa Yogyakarta

Identitas TNI menurutnya merupakan⁵⁷:

Perjuangan kita menuntut keadilan dan kesucian, kemajuan dan kemunduran perjuangan dapat diketahui dari sudut kesucian pula dan selama negara tetap ada tentara akan tetap ada pula. Dari itu kesucian dan keadilan harus selalu diperteguh.

Ada pepatah mengatakan bahwa “Keluhuran watak melahirkan keberanian dan kekuatan”. Dalam hal itu sejarah telah menjadi saksi akan keberhasilan Panglima Besar Soedirman dalam menghadapi berbagai masalah

yang di bawah kekuasaannya dan inilah yang menentukan berlakunya kharisma tersebut. Kharismanya terkandung pada persepsi rakyat yang di pimpinnya.

J. Riberu. 1982. *Dasar-dasar Kepemimpinan*. Jakarta: LEPPNAS. hlm: 13; dikutip juga dari Sartono K. 1984. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. Jakarta: LP3ES. hlm:166-168.

⁵⁶ Seorang pemimpin yang bergaya demokratis mampu menyadari bahwa ia mengatur manusia-manusia. Manusia-manusia dalam martabatnya sebagai manusia berderajat sama, karena itu sang pemimpin tetap berusaha menghormati dan memperhitungkan pendapat serta saran orang lain. Ia akan menghindari hal-hal yang dirasakan tidak sejalan dengan martabat manusiawi bawahannya. Pembantu-pembantu terdekat ia perlakukan sebagai rekan dalam iklim kolegial dan bawahan yang terendahpun akan ia hormati sebagai subyek yang berhak mempunyai harga diri dan memiliki pendapat sendiri.

J. Riberu. *op cit.* hlm: 16.

⁵⁷ Tjokopranolo. *op cit.* hlm: 208

dalam masa-masa yang paling sulit dan pernah dihadapi oleh RI. Ujian itu telah diatasi dengan jaya tanpa cacat dan cela berkat adanya integrasi watak dan moral pada kepemimpinannya. Selama ada kekuatan bersenjata dan perlawanan rakyat yang nyata, selama itu pulalah yang menjadi perhitungan di dalam percaturan diplomasi. Dalam kenyataan tanpa kekuatan angkatan bersenjata dan rakyat juga memiliki peran penting. Dunia tentunya melihat dan menilai semua itu dari kenyataan yang ada di Indonesia pada masa revolusi.

b) Soedirman Dalam Pandangan Militer di Pulau Jawa

Kenetralan yang dimiliki oleh Panglima Besar Soedirman membuatnya bisa diterima oleh masyarakat umum. Ini dibuktikannya dengan membagikan senjata pada daerah-daerah lain, karena pada waktu itu setiap daerah memerlukan senjata guna melenyapkan penjajahan Jepang. Panglima Besar Soedirman tidak hanya memikirkan kepentingan di daerahnya saja tetapi daerah lain pun menjadi pusat perhatiannya karena baginya kesatuan dan persatuan yang ada merupakan modal dalam meretakkan belenggu penjajahan. Ibaratnya sebuah sapu lidi yang jika banyak dalam ikatannya maka sapu tersebut akan mampu membersihkan semua kotoran yang ada.

Dalam bentuknya yang lebih sempurna Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat kemudian mengembangkan tugasnya dalam pembinaan mental TNI dalam artian yang lebih komprehensif⁵⁸, tidak hanya yang menyangkut masalah agama, tetapi juga mental spiritual secara luas termasuk

⁵⁸ Komprehensif adalah mampu menangkap atau menerima sesuatu dengan baik. Dikutip dari: Suharso dan Ana Retnoningsih. *op cit.* hlm: 260.

bidang sejarah. Dari perkembangan pembinaan mental yang demikian dinamis di kalangan TNI ini terlihat bahwa stigma Panglima Besar Soedirman dalam hal pembinaan mental spiritual jelas dan tercatat secara tegas dalam kesejarahan TNI⁵⁹.

Sedemikian kuatnya pengaruh Panglima Besar Soedirman dalam pembinaan mental TNI, sehingga beliau dijadikan simbol eksistensi dan kesalehan TNI⁶⁰. Dalam Seminar Haul Panglima Besar Soedirman ke-50 tahun 1999 di Yogyakarta, Panglima Besar Soedirman dinobatkan sebagai "Bapak TNI"⁶¹. Dalam bidang pembinaan mental kepeloporannya dirumuskan dalam kata-kata yang lebih singkat, yakni "Panglima Besar Jendral Besar Soedirman adalah Bapak Pembinaan Mental TNI". Sementara kontribusi religiositasnya dalam bentuk personal terlihat dalam kesediaan para prajurit TNI meneladani sikap dan perilaku keberagamaan Panglima Besar Soedirman secara personal, meskipun tidak dijadikan patokan secara institusional (bersifat kelembagaan).

Untuk melihat kontribusinya dalam bidang ini, kiranya perlu melihat dengan mengedepankan sikap keberagamaan yang memungkinkan untuk diteladani oleh para prajurit TNI. Jiwa dan semangat Panglima Besar Soedirman yang mementingkan kesederhanaan, kejujuran dan kewajaran dalam hidup maupun perilaku, menyebabkannya dapat memahami dan menghayati kehendak dan hati nurani anak buahnya maupun rakyat.

⁵⁹ Asren Naution. *op cit.* hlm: 132.

⁶⁰ Patung Panglima Besar Soedirman di depan Markas Besar Angkatan Bersenjata RI. Cilangkap, Jakarta. Fotonya dapat di lihat dalam lampiran.

⁶¹ *Idem.*

Berkenaan dengan kontribusi Panglima Besar Soedirman dalam semangat juang, Sultan Hamengkubuwono IX menyampaikan pidato radio yakni⁶²:

“Saat-saat yang paling gelap dalam perjuangan kemerdekaan kita, tatkala banyak diantara kita menjadi gentar dan bimbang. Panglima Besar Soedirman tetap memimpin perjuangan, sekalipun beliau menderita penyakit yang berat dan dalam bulan-bulan yang suram itu nama Pak Dirman memelihara obor penghargaan dalam hati berjuta-juta rakyat kita dan menyalakan terus api perjuangan kemerdekaan kita”.

Panglima Besar Soedirman tumbuh menjadi insan yang sangat dibanggakan oleh orang tua dan bangsanya. Sebagai insan yang patuh dan hormat kepada orang tua, jujur, sederhana, *nrimo*, disiplin dan pemberani sekalipun pendiam. Panglima Besar Soedirman juga seorang yang tulus, berhati bersih dan dekat dengan Tuhan. Hal iri dapat dilihat dalam pidatonya pada tanggal 7 Juni 1946, yakni⁶³:

“Kita dasarkan perjoeangan sekarang ini atas dasar kesoejian. Kaini yakin bahwa Toehan Yang Maha Esa tidak akan melalaikan hamba-Nya yang memperjoeangkan sesoeatoe yang adil berdasarkan atas kesoejian batin. Maka saoeudara-saoeudara sekalian dan tentara seloeroehnya. Jangan khawatir, jangan berpoetoes asa meskipoen kita sekalian menghadapi macam-macam kesoejaraan dan menderita segala kekoerangan karena Insya Allah akan menang jika perjoeangan kita soenggoeh berdasarkan kesoejian, membela kebenaran dan keadilan”.

Perjuangan, kata Panglima Besar Soedirman suatu ketika harus selalu didasarkan atas kesucian, karena atas dasar kesucianlah perjuangan itu akan berhasil dengan baik, demikian amanat yang selalu ditekankan kepada anak buahnya.

⁶² Gema Angkatan 45. No: 25. Januari Tahun 1978. hlm: 21-22.

⁶³ Yusuf Abdullah Puar. 1981. *Jendral Besar Soedirman Patriot Teladan*. Jakarta: Yayasan Panglima Besar Soedirman. hlm: 83.

Perkembangan dan perubahan yang terjadi di dalam dinamika kehidupan bangsa kita kadangkala jelas dan mudah dipahami, tetapi suatu saat peristiwa yang terjadi justru memerlukan waktu dan kesabaran yang tinggi untuk dapat dimengerti. Namun yang sangat penting adalah bagaimana pengalaman masa lalu bisa menjadi pelajaran ke depan untuk dapat menampilkan sosok TNI AD yang lebih baik dengan etos kerja prajurit dan kinerja satuan terus meningkat bagi kepentingan pengabdianya kepada bangsa dan negara. Dalam kurun waktu pengabdianya, TNI AD senantiasa mampu mengemban perannya yang strategis dan mulia dalam menjaga keselamatan bangsa, keutuhan wilayah dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prestasi yang membanggakan tersebut merupakan hasil kerja keras dan perjuangan tanpa pamrih dari Panglima Besar Soedirman sebagai perintis yang telah meletakkan dasar-dasar pengabdian TNI AD dengan jati dirinya, sehingga mampu menjawab tantangan, kemajuan dan perkembangan zaman. Seperti menurut Kasad Jendral Tentara Nasional Indonesia Ryamizard Ryacudu⁶⁴:

Salah satu dasar-dasar pengabdian yang diletakkan dan dipersembahkan kepada kita generasi penerus adalah kemutlakan membangun kemanunggalan yang kuat antara Tentara Nasional Indonesia dan rakyat. Kemanunggalan Tentara Nasional Indonesia dan rakyat itu adalah rohnya Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat. Artinya, prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat harus hidup dan selalu bersama rakyat serta tidak boleh dipisahkan dari rakyat. Memisahkan rakyat dari Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat adalah upaya untuk meruntuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia, itu harus ditangkal dan dilawan. Hal inilah yang selalu ditanamkan oleh Panglima Besar Soedirman. Mengalir dari pemahaman itu, maka konsep

⁶⁴ Ryamizard Ryacudu (Kasad Jenderal TNI). (Tanpa Tahun). *Waspadai Konsep Perang Negara Besar*. Yogyakarta: http://www.mebesad.mil.id/artikel/artikel2/310504perang_modern.htm. hlm. 4.

pembinaan teritorial Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat hendaknya terus dikembangkan dan diimplementasikan dengan sebenarnya oleh seluruh Komando Kewilayahan. Karena yang dimaksud dengan binter Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat adalah bagaimana cara Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat untuk dapat melaksanakan tugas pokoknya secara tepat guna.

Sedangkan menurut Pangdam Iskandar Muda⁶⁵:

Terus berlangsungnya Pleton beranting yang terdiri atas pleton inti dan pleton pendukung pembawa dua helai bendera infantri, sehelai bendera lambang Kodam, dua tabung berisi amanat Jenderal Besar Sudirman dan Instruksi Jenderal Besar Sudirman, satu tas berisi dokumen dan dua senjata LE dengan sangkur terhunus. Tradisi pleton beranting itu, menggambarkan cikal bakal Tentara Nasional Indonesia dalam kancah perjuangan dalam pertempuran Ambarawa yang dipimpin langsung Jenderal Besar Sudirman melawan penjajah Belanda dengan persenjataan modern. Berkat rahmat Tuhan Yang Kuasa serta didorong oleh semangat kemerdekaan, Belanda bisa dipukul mundur karena taktik dan teknik bergerilya. Teknik jitu yang diterapkan Jenderal Besar Sudirman tersebut tidak bisa dibaca penjajah Belanda, maka pertempuran itu pun dijadikan Hari Ulang Tahun Infantri. Tradisi ini terus berlanjut dalam militer yang juga merupakan bukti dan wujud bahwa Panglima Besar Soedirman tetap hidup dalam tubuh Tentara Nasional Indonesia.

Kedua pendapat di atas cukup menjadi bukti bahwa keberadaan Panglima Besar Soedirman sebagai seorang pemimpin dari dulu dan kinipun merupakan sosok yang sangat berarti dan sangat disegani, bahkan setelah ketiadaan raganyapun jiwanya tetap dan selalu menyertai langkah-langkah TNI dalam mengembangkan diri.

c) Soedirman dalam Pandangan Pemerintah

Sebagai orang nomor satu dalam organisasi TNI, Panglima Besar Soedirman memiliki kedudukan yang sejajar dengan pejabat-pejabat negara

⁶⁵ Iskandar Muda (Pangdam). Rabu, 15 Desember 2004. *TNI Bukan Prajurit Bayaran*. Yogyakarta: <http://www.dephan.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=6255> Dilihat Juga dari Sumber: mediaindo.co.id. hlm: 2.

lainnya. Oleh karena itu, Panglima Besar Soedirman cukup diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Terlebih Panglima Besar Soedirman cukup terkenal dengan ide-ide gemilang, yang terbukti dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dalam Pertempuran Palagan Ambarawa. Beliau juga terlibat dalam rapat rahasia bersama Presiden Sukarno, pemimpin-pemimpin kabinet dan wakil partai-partai dan organisasi politik besar. Di sini Panglima Besar Soedirman ikut menandatangani suatu perintah memberhentikan Sudarsono dari semua fungsi-fungsi militernya dan mengangkat Umar Djoy untuk mengantikannya. Sedang untuk sementara Presiden Sukarno akan terus mengepalai pemerintah dibantu oleh dewan pertahanan negara dan Soedirman tetap menduduki kursinya⁶⁶.

Selain itu bukti sangat dipandang dan dibutuhkannya Panglima Besar Soedirman oleh pemerintah dalam menangani kasus negara ialah diselenggarakannya rapat penting yang biasanya dilakukan di Istana Negara, tapi dengan terpaksa harus di selenggarakan di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta⁶⁷. Hal ini dilakukan mengingat kondisi beliau yang tidak sehat, yang terkadang rapatpun beberapa kali⁶⁸ harus berhenti sementara. Betapa pentingnya sumbangan ide dari Panglima Besar Soedirman membuat kamar opname yang seharusnya digunakan untuk istirahat tetapi berfungsi juga untuk perannya sebagai Panglima Besar TNI.

⁶⁶ Ben Anderson. 1988. *Revoloesi Pemoeda: Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. hlm: 438-439.

⁶⁷ Tarjo NSS. 1984. *Dari Atas Tanduk Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta (Gerilya)*. Yogyakarta: Yayasan Wiratama 45. hlm: 88.

⁶⁸ Dalam tiga jam sekali perawat datang untuk menyuntik beliau, sedang rapat dihadiri oleh: Presiden, Sri Sultan, Simatupang, Nasution dan Daan Jahja.

Sebagai bentuk penghargaan terhadap jasa beliau pemerintah menganugerahkan beberapa penghargaan antara lainnya berupa⁶⁹:

1. Surat tanda jasa pahlawan,
2. Surat tanda penghargaan,
3. Piagam tanda kehormatan
4. Piagam penganugerahan Bintang Sakti
5. Surat tanda penghargaan dari Menteri Pertahanan RI

Soedirman adalah salah seorang pahlawan nasional dan simbol dalam tubuh TNI. Panglima Besar Soedirman bukanlah nama yang asing, ia mendapat tempat istimewa dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia karena menjabat panglima angkatan bersenjata pada awal berdirinya republik ini. Fakta sejarah tersebut memang rawan untuk dibicarakan ketika rezim yang berkuasa bersandar pada kekuatan militer yang mengangkat Soedirman sebagai panglima besar. Seperti pendapat dua tokoh terkemuka yang berseberangan pendapat dengan beliau, namun tetap mengharumkan nama Panglima Besar Soedirman dalam catatan sejarah nasional Indonesia, yaitu⁷⁰:

1. Nasution menuangkan pengalaman pribadi sebagai prajurit di lapangan yang langsung menerima perintah Soedirman. Sebagai seorang bawahan, ia lebih banyak menyoroti kepemimpinan Soedirman sebagai panglima besar dalam menyikapi berbagai kondisi politik bangsa dan menghindari pembahasan tentang Peristiwa 3 Juli 1946. Meskipun begitu, ia mengakui bahwa dirinya berseberangan pendapat dengan Soedirman dalam persoalan "Reorganisasi-Rasionalisasi" (Re-Ra) tentara yang merupakan imbas dari Perjanjian Renville tahun 1948.

⁶⁹ Solichin Salam. *op cit.* hlm: 121-124. Isi naskah penghargaan dapat di lihat dalam lampiran.

⁷⁰ Dr Abdul Haris Nasution, Dr H Roeslan Abdulgani, Prof SI Poeradisastra, Sides Sudyarto DS (editor). 1983. *Tingkah Laku Politik Panglima Besar Soedirman*. PT Karya Unipress, I: Jakarta. Dikutip dalam webside Sabtu, 15 Maret 2003. *Pembelengguan Sebuah Fakta Sejarah*. Yogyakarta: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0303/15/pustaka/183717.htm>. hlm: 5-6.

2. Dalam mengulas Soedirman, Abdulgani menempatkan panglima besar tersebut dalam konteks pertikaian ideologi yang mendominasi kala itu. Meskipun dalam Peristiwa 3 Juli 1946 di Yogyakarta Soedirman dituduh membantu upaya *coup d'état* terhadap duet Soekarno-Hatta, dengan membebaskan orang-orang dari kelompok Marxisme-Leninisme independen (Tan Malaka) yang ditahan di Penjara Wirogunan. Namun menurut Abdulgani tekad untuk mempertahankan kemerdekaan dan loyalitas terhadap negara tetap dipegang teguh Soedirman yang secara historis masuk dalam kelompok Islamisme, namun bukan aliran fanatik dan intoleran. Walaupun sempat berseberangan pandangan politik dengan pemerintah yang saat itu dikuasai kelompok Marxisme-Liberalisme moderat (Amir Sjarifuddin dan Sjahrir), Soedirman tidak memanfaatkan posisi panglima besar yang strategis untuk menggulingkan pemerintah resmi Soekarno-Hatta. Soedirman tetap menjaga manunggalnya tentara dengan pemerintah. Ia mengorbankan hati nuraninya yang tidak setuju dengan keputusan pemerintah untuk berkompromi dengan Belanda demi persatuan negara dan membayar beban psikologisnya dengan kesehatan yang kian hari semakin memburuk. Upaya meminta Soekarno mengubah susunan Kabinet Sjahrir dan menerima minimum program Persatuan Perjuangan tujuh pasal yang dikenal dengan Peristiwa 3 Juli 1946, memang tidak dibahas secara mendalam dalam wacana sejarah Indonesia selama ini. Padahal, peristiwa tersebut jelas melibatkan Soedirman yang disinyalir mendukung Persatuan Perjuangan yang berada di bawah komando Tan Malaka. Kedekatan dan kesamaan visi Soedirman dengan Tan Malaka yang oleh Orde Baru dituding sebagai komunis mengindikasikan ideologi yang dianut Soedirman. Hal inilah yang coba ditutupi rezim Orde Baru yang berdiri di atas kekuatan militer. Bagaimana publik akan bereaksi jika menyadari fakta bahwa Panglima Besar TNI adalah seorang sosialis.

Panglima Besar Soedirman merupakan pemimpin pendobrak terakhir penjajahan di Indonesia dalam mencapai cita-cita mewujudkan semboyan "SEKALI MERDEKA TETAP MERDEKA" dengan TNI sebagai pengawalnya. Bersama dengan salah satu Dwitunggal bapak pendiri TNI yaitu Letnan Jendral Urip Sumohardjo. Beliau telah berhasil meletakkan dasar-dasar yang merupakan landasan kekuatan bagi suatu tradisi dan etika prajurit TNI. Beliau telah menunjukkan bukti-bukti keteguhan, keberanian dan kepercayaan

yang tak tergoyahkan pada kekuatan tentara, rakyat dan bangsanya sendiri semenjak awal perang kemerdekaan. Ia sendiri seorang yang taat dan taqwa kepada TYME, jujur dalam pikiran dan perbuatan, mencintai anak buah, patuh pada kata mufakat dan setia terhadap sumpah dan janjinya pada Angkatan Perang, Tanah Air, Bangsa dan Umat Manusia. Di dalam diri beliau terdapat lambang sebuah republik yang tidak terlalakan, idola para pejuang gerilya muda dan tercermin watak perwira TNI sejati.

B. Niai-nilai Yang diletakkan Soedirman Dalam Tentara Nasional Indonesia

Kepribadian Panglima Besar Soedirman merupakan simbol pribadi yang komprehensif juga memiliki kecerdasan yang luar biasa, karakter religius yang tinggi, menghormati pendapat orang lain, bersikap lembut kepada sesama, santun dalam berbicara, berani dalam bersikap, tanggung jawab dalam berbuat, adil dan tegas dalam mengambil keputusan.

Bukti dari semangat patriotisme ialah kerelaan berkorban tanpa perhitungan, komitmen pada janji membela negara dan bangsa, tanpa kenal menyerah. Prinsip-prinsip ini dapat dilihat pada kata-kata mutiara Panglima Besar Soedirman berikut:

“Jangan ada sekali-kali di antara tentara kita ada yang menyalahi janji, menjadi penghianat noesa, bangsa dan agama, haroes kamoe sekalian ingat, bahwa tiap-tiap perjoeangan tentoe memakan korban, tetapi kamoe sekalian

telah bersoempah ikhlas mati oentock membela noesa, bangsa dan agamamoe, soempah wajib kamoe tepati, sekali berjanji sekali kita tepati”⁷¹.

Untuk mengukuhkan komitmen di atas Panglima Besar Soedirman merumuskan lima sikap dan tekad yang harus dipegang, yaitu⁷²:

1. Percaya pada kekeoeatan sendiri.
2. Teroeskan perjoengan.
3. Pertahankan roemah dan pekarangan kita sekalian.
4. Tentara kita jangan sekali-kali mengenal sifat dan perboeatan menyerah pada siapa poen joega yang akan menjajah dan menindas kita kembali.
5. Pegang tegoeh disiplin tentara lahir dan batin.

Seorang patriotis harus mempersembahkan kehidupannya bagi upaya pertahanan kemerdekaan. Panglima Besar Soedirman tidak mempedulikan jika pun maut menjemputnya lengan terus melakukan tindakan patriotis seperti ungkapan dengan dokternya menjelang keberangkatan bergerilya (19 Desember 1948) dan sewaktu bergerilya, yaitu:

“Kalaoe di zaman damai, saya akan menoeroeti nasehat Mas Dokter, tetapi kalaoe seperti sekarang ini zaman perang, diharap maaf saja jika saya tidak menoeroeti bahkan tidak mengindahkan”⁷³.

Kekerasan hatinya telah mengalahkan raganya yang lemah dan memberi kekuatan untuk melakukan perang gerilya selama berbulan-bulan. Keadaan kesehatan tidak dihiraukannya demi melaksanakan tugas kewajibannya untuk kepentingan nusa dan bangsa⁷⁴. Begitu semangatnya beliau dalam menjalankan tugas negara, sehingga tidaklah berlebihan jika dikenal sebagai seorang prajurit yang gagah berani.

⁷¹ Ungkapan ini disampaikan pada tanggal 9 April 1946 di Yogyakarta dalam rangka peresmian status TRI Bagian Udara. Lihat: Markas Besar ABRI. *Kata-kata Mutiara Panglima Besar Soedirman*. hlm: 30.

⁷² *Ibid.* hlm: 34.

⁷³ *Ibid.* hlm: 254. Lihat juga: Solichin Salam. *op cit.* hlm: 79.

⁷⁴ Solichin Salam. *op cit.* hlm: 77.

Soedirman sebagai seorang patriot sejati lebih mengutamakan kepentingan nusa dan negara di atas kepentingan pribadi, dan sebagai seorang prajurit harus tetap memegang teguh disiplin, taat dan patuh kepada perintah atasan. Hal ini dibuktikan sewaktu Panglima Besar Soedirman pada tanggal, 1 Agustus 1949 telah menulis sepucuk surat kepada Presiden Soekarno yang berisi permohonan untuk mengundurkan diri dari jabatan Panglima Besar serta keluar dari dinas tentara. Surat itu telah ditandatangani, akan tetapi setelah dirundingkan mengenai segala konsekuensinya dan demi keutuhan pimpinan perjuangan dan kepentingan nasional, maka niatnya dibatalkan⁷⁵. Adapun beberapa pencerminan dari nilai-nilai patriotisme yang dimaksud adalah⁷⁶:

1. Disiplin harus dipegang teguh, seperti dalam wujud berikut:
 - 1) Tidak ada bangsa yang maju dan tumbuh kuat di dunia ini yang tidak mengenal serta menaati disiplin, ketertiban dan keteraturan.
 - 2) Bangsa yang ingin maju dan menjadi bangsa yang kuat serta tangguh dalam segala segi kehidupannya, haruslah memiliki kesadaran hukum dan disiplin yang tinggi.
 - 3) Oleh karena itu, seluruh komponen bangsa dan setiap warga negara harus memegang teguh disiplin secara lahiriah maupun batiniah, dengan tingkat kesadaran dan rasa tanggung jawab yang setinggi-tingginya.
2. Ikhlas dalam menunaikan kewajiban, seperti dalam wujud berikut:
 - 1) Pancasila mengajarkan bahwa antara kewajiban dan hak terdapat hubungan kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam hal ini, kewajiban harus didahulukan dari pada hak, karena dengan menunaikan kewajiban maka akan terpenuhi hak orang lain dan hak bagi dirinya sendiri.
 - 2) Agama juga mengajarkan agar umatnya mendahulukan pemenuhan kewajiban terlebih dahulu, karena dengan itu hak akan mengikuti dengan sendirinya.
 - 3) Oleh karena itu, kewajiban kepada negara, bangsa dan agama haruslah ditunaikan dengan ikhlas tanpa adanya muatan pamrih apapun.
3. Aparat negara tidak boleh menjadi alat suatu golongan ataupun orang siapa pun juga, seperti dalam wujud berikut:
 - 1) Aparat negara secara institusi ataupun perorangan adalah merupakan alat negara, bukan alat suatu golongan, alat suatu partai politik tertentu,

⁷⁵ Idem. hlm: 83-84. Lihat juga: Nasution. *TNI* Jilid I. hlm: 5-16.

⁷⁶ Asren Nasution. *op cit.* hlm: 170-174.

- ataupun alat perorangan tertentu walaupun orang itu pejabat tinggi atau tertinggi sekalipun.
- 2) Aparat negara juga bukan merupakan semata-mata alat pemerintah, karena pemerintah hanyalah merupakan salah satu elemen saja dari elemen-elemen negara.
 - 3) Oleh karena itu, aparat negara secara intuisi maupun perorangan tidak boleh menjadi alat suatu golongan, alat suatu partai, atau alat pribadi seseorang tertentu walaupun ia pejabat tinggi/tertinggi sekalipun. Juga tidak boleh semata-mata menjadi alat pemerintah.
 4. Tiap perjuangan tentu membutuhkan pengorbanan, seperti dalam wujud berikut:
 - 1) Perjuangan yang dilakukan untuk mewujudkan suatu kondisi yang lebih baik, tentulah merupakan pengorbanan.
 - 2) Pengorbanan itu dapat berupa tenaga, pikiran, waktu, harta benda, darah, keringat, air mata dan bahkan pengorbanan jiwa.
 - 3) Oleh karena itu, dalam perjuangan selalu diperlukan keikhlasan dan kesungguhan dalam melakukan segala upaya yang perlu, menuju tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.
 5. Percaya pada kekuatan sendiri dan berjuang, seperti dalam wujud berikut:
 - 1) Perjuangan suci dalam menegakkan kebenaran, selalu memerlukan adanya kekuatan penopang yang benar-benar tangguh.
 - 2) Kekuatan yang tangguh tersebut haruslah merupakan kekuatan dari dalam atau yang ada pada diri kita sendiri, bukan mengandalkan atau menggantungkan pada kekuatan yang berasal dari luar. Kita tidak boleh tergantung (dependen) pada kekuatan dari luar. Kita harus mengandalkan kekuatan sendiri dengan sikap mandiri (independen), tetapi harus dalam hubungan kerja sama saling membutuhkan dan saling tergantung antar berbagai pihak.
 - 3) Oleh karena itu, kita harus yakin dan percaya atas kekuatan kita sendiri dalam setiap langkah perjuangan yang kita lakukan.
 6. Berjuang harus konsisten dan pantang menyerah, seperti dalam wujud berikut:
 - 1) Perjuangan mewujudkan kebaikan dan menegakkan kebenaran memang berat. Selain banyak godaan dan rintangannya. Juga memerlukan ketabahan, kesabaran, keuletan dan keteguhan (konsisten). Tanpa adanya konsistensi, maka perjuangan tidak akan berhasil mencapai tujuan.
 - 2) Dalam menghadapi godaan ataupun rintangan hendaknya bersikap teguh, jangan mudah goyah apalagi menyerah. Demikian pula dalam menghadapi keterbatasan atau kekurangan dukungan material, fasilitas atau dana.
 - 3) Oleh karena itu, dalam berjuang hendaknya dilakukan dengan penuh kesungguhan, keuletan, ketangguhan dan keteguhan, sehingga dapat berjalan secara konsisten dan tidak mudah menyerah atau putus asa, apalagi menyerah kepada musuh.
 7. Jadilah aparat yang hidup, bukan aparat yang mati, seperti dalam wujud berikut:
 - 1) Aparatur negara berkewajiban melayani, mengayomi, membina dan menyemangati masyarakat. Untuk itu setiap aparatur negara harus

memiliki kepekaan, daya tanggap, antisipasi, proaksi, kreasi dan inovasi, serta daya dorong dan keteladanan yang mampu mengarahkan dan memotivasi masyarakat.

- 2) Tanpa memiliki semua hal tersebut, aparaturnegara menjadi aparat yang mati bukan aparat yang hidup. Akhirnya aparat semakin jauh, dibenci serta dimusuhi rakyat. Padahal aparaturnegara seharusnya menyatu, membaur, merasakan denyut nadi rakyat dari saat ke saat.
 - 3) Oleh karena itu, aparaturnegara harus aktif, kreatif, proaktif dan hidup memancarkan gairah dan semangat berbangsa dan bernegara, serta mampu berperan sebagai teladan bagi masyarakat.
8. Negara kesatuan Republik Indonesia harus dibela dan dipertahankan sampai titik darah penghabisan, seperti dalam wujud berikut:
- 1) Kemerdekaan dan kedaulatan negara kesatuan RI diperoleh melalui perjuangan yang berat dan panjang, dengan pengorbanan yang luar biasa dari seluruh rakyat Indonesia, dalam rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa.
 - 2) Perjuangan mendapatkan Kemerdekaan dan kedaulatan itu dilakukan oleh bangsa Indonesia atas dasar kebersihan hati nurani dan kesucian jiwa, baik dalam niat dan tujuannya maupun dalam prosesnya.
 - 3) Oleh karena itu, setiap warga negara dan seluruh komponen bangsa wajib membela dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara kesatuan RI sampai titik darah penghabisan, selama hayat masih dikandung badan.
9. Sejengkal tanah pun harus kita pertahankan habis-habisan jangan sampai kita serahkan kepada lawan, seperti dalam wujud berikut:
- 1) Keberadaan negara kesatuan RI terwujud melalui proses perjuangan yang berat dan panjang, disertai segala pengorbanan yang luar biasa dari rakyat Indonesia.
 - 2) Bagian dari wilayah negara kesatuan RI di mana pun, walaupun itu hanya sejengkal tanah sekalipun, harus dipertahankan oleh seluruh bangsa Indonesia dengan habis-habisan, jangan sampai direbut oleh pihak luar, apalagi sampai kita serahkan kepada lawan. Apabila hal ini sampai terjadi, berarti telah terjadi pengkhianatan terhadap para pejuang pendahulu kita, yang telah rela mengorbankan segala-galanya termasuk jiwa.
 - 3) Oleh karena itu, setiap warga negara dan seluruh komponen bangsa wajib mempertahankan secara habis-habisan atas setiap jengkal wilayah negara kesatuan RI. Dan untuk itu kita harus mempersiapkan segala kemampuan dan kekuatan, serta selalu siap siaga menghadapi segala bentuk ancaman terhadap keutuhan wilayah tanah air kita.

Beberapa point di atas cukup menjadi dasar bagi beliau untuk disebut sebagai penentu dan pembentuk segala kepribadian dalam diri tentara. Terlebih Panglima Besar Soedirman selalu memberikan pesan agar dengan segala daya dan upaya berusaha untuk mempertahankan Tanah Air Indonesia tercinta. Beliau tidak

hanya mampu berbicara, namun disertai juga oleh tindakannya yang mengabdikan pada nusa dan bangsa. Sebagai contohnya dalam keadaan yang sekarat beliau tetap meneruskan peperangan demi Indonesia tercinta ini. Beberapa ungkapan yang terkait dengan semangat nasionalis ialah:

“Bahwa Angkatan Perang Republik Indonesia, lebih baik hancur bersama-sama deboonya kemerdekaan daripada hidoep soeboer dalam alam penjajahan”⁷⁷.

Ungkapan ini terkait dengan ungkapan lainnya yang dengan bersemangat Panglima Besar Soedirman mengatakan⁷⁸:

“...Boektikan, bahwa propaganda lawan itu bohong dan fitnah moesoeh belaka, yang menyatakan bahwa tentara di Jawa Timoer telah hancur bercerai berai dan tidak meroepakan satocan tentara lagi...”.

Ungkapan bersemangat ini sebagai bukti semangat nasionalis yang tinggi, yang tidak mau didikte Belanda. Bagi Panglima Besar Soedirman kemerdekaan merupakan hal penting yang harus diperjuangkan oleh tentara sebagai alat keamanan negara. Secara eksplisit ada tiga keinginan yang tersirat dalam ungkapan Panglima Besar Soedirman di atas, yaitu⁷⁹:

1. Makin terpacoe oentoek mempertahankan kesetiaannya kepada amanat Tuhan Yang Maha Esa, amanat jiwa kemerdekaan Indonesia dan amanat penderitaan rakyat Indonesia.
2. Makin terpacoe oentoek mempertahankan kepercayaan kepada kekoetatan sendiri, sekalipoen kedoedoekannya semakin soelit.
3. Makin terpacoe oentoek mempertahankan keoetoehan keberadaan Angkatan Perang Republik Indonesia, sesoeai dengan soempah yang diikrarkan, dan amanah Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia pada tahoen 1946.
4. Makin terpacoe oentoek menjoenjoeng tinggi kehormatan Aangkatan Perang Republik Indonesia di samping kepercayaan rakyat, baik sebagai patriot dan

⁷⁷ Markas Besar ABRI. *op cit.* hlm. 270.

⁷⁸ *Idem.* Ungkapan ini disampaikan pada nota dinas kepada Kolonel Sungkono, Gubernur Militer I tanggal 20 April 1949.

⁷⁹ *Idem.*

ksatria yang tanggoeh maepoen sebagai bayangkari negara dan bangsa yang handal.

Nasionalisme Panglima Besar Soedirman dapat dilihat dalam amanah yang dikeluarkan pada tanggal, 1 Mei 1949. Menurut Panglima Besar Soedirman pembangkitan semangat nasionalis harus dilakukan secara maksimal. Pada kesempatan itu Panglima Besar Soedirman mengeluarkan sepuluh butir amanah sebagai berikut⁸⁰:

PANGLIMA BESAR SOEDIRMAN

AMANAHA PADA PRAJOERIT

1. Toenaikan soempah dan toegas kewajiban sebagai prajoerit negara Repoeblik Indonesia, yang sanggoep menjamin keananaan dan keselamatan noesa dan bangsanya.
2. Jagalah persatoean dalam tentara, sehingga dalam tentara kita dapat menjadi utuh satoe dan meroepakan satoe bentoek yang kokoh dalam menghadapi apapoen.
3. Peliharalah dengan penoeh ikhlas taat disiplin dalam tentara kita.
4. Dalam saat moesoeh merajalela di daerah kita, jangan sekali-kali para komandan toeroet memikirkan akan datangnya peroendingan, karena akibatnya hanya akan meroegikan pertahanan dan perjoeangan belaka.
5. Ingat dan insafilah, bahwa penderitaan pahit semenjak 19 Desember 1948 itoe disebabkan karena sebagian besar para pemimpin kita, baik sipil maepoen militer, sama-sama terpikat oleh peroendingan, sehingga mereka loepa, bahwa Belanda telah bersiap-siap lengkap di depan pintoe kita.
6. Soal peroendingan, serahkan sepenoehnya kepada poecoek pimpinan yang bertangoeng jawab atas keselamatan Angkatan Perang seloeroehnya.
7. Saya telah bersiap lengkap dengan syarat dan oesoel-oesoel yang saya ajoekan pada pemerintah kita, syarat dan oesoel-oesoei mana saya sesoeaikan dengan semangat dan jiwa perjoeangan tentara kita dan rakyat pada dewasa ini, poela mengingat serta memperhatikan soera-soera daripada komandan-komandan toeroetama yang langsoeng memimpin pertempoeran.
8. Jangan bimbang dalam menghadapi macam-macam penderitaan, karena makin dekat cita-cita kita tercapai, makin berat penderitaan yang haroes kita alami.
9. Percaya dan yakinlah, bahwa kemerdekaan sesoeai negara yang didirikan di atas timboenan/eroentoechan korban jiwa dan harta benda dari rakyat serta bangsanya, tidak akan dapat dilenyapkan oleh manoesia siapapoen.

⁸⁰ Dinas TNI AD, *op cit.* hlm: 128-129.

10. Berjoeang teroes, saya tetap memimpin kamoe sekalian. Toehan Insyah Allah melindoengi perjoeangan soeci kita.

Di Tempat, tanggal 1 Mei 1949
Panglima Besar
Angkatan Perang Repoeblik Indonesia

Ltn. Jendral Soedirman

Ungkapan ini merupakan gambaran bahwa Panglima Besar Soedirman adalah seorang nasionalis sejati, karena itu baginya kemerdekaan adalah di atas segalanya, apapun dikorbankan dan dilakukan, darah dan air mata sekaligus jiwa. Upaya yang dilakukan untuk merebut kemerdekaan ini juga dilakukan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Bobot dan isinya tidak kalah penting, sesuai dengan semboyan bahwa "Mempertahankan sesuatu lebih sulit dibanding memperolehnya". Apa yang diperankan oleh Panglima Besar Soedirman selama karier militernya memberikan data konkret mengenai nasionalisme yang begitu kental. Adapun beberapa pencerminan dari nilai-nilai nasionalisme yang dimaksud adalah⁸¹:

1. Kemerdekaan dan kedaulatan negara harus dibela dan dipertahankan, seperti dalam wujud berikut:
 - 1) Kemerdekaan bangsa Indonesia didapatkan melalui perjuangan yang panjang, dengan pengorbanan putra-putri terbaik bangsa, berupa harta benda, keringat, darah dan air mata bahkan sampai pengorbanan jiwa raga.
 - 2) Bangsa Indonesia telah sepakat untuk membangun negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.
 - 3) Oleh karena itu, kemerdekaan dan kedaulatan negara kesatuan RI harus dibela dan dipertahankan oleh seluruh warga negara dan segenap komponen bangsa, demi tercapainya cita-cita dan tujuan nasional yaitu negara yang adil dan makmur berdasarkan pancasila.
2. Keamanan dan kedaulatan negara harus dijaga dan ditegakkan, seperti dalam wujud berikut:

⁸¹ Asren Nasution. *op cit.* hlm: 155-158.

- 1) Untuk mewujudkan negara yang adil dan makmur sebagai tujuan nasional, maka diperlukan upaya terpadu oleh seluruh rakyat dan komponen bangsa melalui kegiatan pembangunan di segala bidang kehidupan.
 - 2) Upaya pembangunan yang melibatkan seluruh lapisan dan golongan masyarakat serta segenap potensi negara tersebut, memerlukan kondisi yang menunjang, yaitu keamanan dan keselamatan negara.
 - 3) Oleh karena itu, keamanan dan keselamatan negara harus senantiasa dijaga, dipelihara dan ditegakkan oleh segenap komponen bangsa dari seluruh lapisan dan golongan masyarakat Indonesia.
3. Negara harus dibela dan dipertahankan oleh semua lapisan dan golongan masyarakat, seperti dalam wujud berikut:
- 1) Adanya negara adalah karena adanya kesepakatan seluruh rakyat yang meliputi semua lapisan dan golongan masyarakat.
 - 2) Dalam kenyataan, negara selalu menghadapi berbagai persoalan termasuk ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang membahayakan eksistensi negara kesatuan RI, baik dari luar maupun dari dalam negeri, baik berbentuk fisik maupun non-fisik, baik yang bersifat terbuka maupun samar-samar dan terselubung.
 - 3) Oleh karena itu, seluruh lapisan dan golongan masyarakat wajib membela dan mempertahankan keberadaan, kemerdekaan, persatuan, kedaulatan serta harkat dan martabat negara kesatuan RI. Adalah keliru bila ada yang menganggap bahwa kewajiban membela dan mempertahankan negara hanyalah terletak pada TNI atau Polri atau Aparatur Negara.
4. Aparatur negara bukan merupakan suatu golongan di luar masyarakat, atau "kasta" di atas masyarakat, seperti dalam wujud berikut:
- 1) Kedaulatan rakyat adalah merupakan sistem negara. Penyelenggaraan negara dalam rangka mencapai tujuan dan cita-cita nasional, dilakukan dari, oleh dan untuk rakyat.
 - 2) Aparatur negara merupakan pelayanan masyarakat yang harus selalu menyatu dengan rakyat; mendengarkan dan memperhatikan pertimbangan saran, masukan, pendapat dan kritik dari rakyat; menjalankan segala sesuatu yang menjadi amanat rakyat; serta selalu membela kepentingan rakyat.
 - 3) Oleh karena itu, aparatur negara tidak boleh menempatkan diri di luar atau terpisah dengan rakyat, apalagi merasa sebagai kelas tersendiri yang lebih tinggi dari rakyat. Aparatur negara harus senantiasa menyatu dengan rakyat, memiliki kepekaan dan daya tanggap terhadap kesulitan yang dihadapi rakyat, serta mempunyai kepedulian yang tinggi dalam membela nasib dan kepentingan rakyat.
5. Setiap Anak Indonesia wajib mengisi buku sejarah, seperti dalam wujud berikut:
- 1) Sejarah Indonesia telah dipenuhi lembaran-lembaran perjuangan para putra terbaik bangsa Indonesia yang tertulis dengan tinta emas, sejak masa pergerakan kemerdekaan, masa perintisan kemerdekaan, masa merebut kemerdekaan, masa mempertahankan kemerdekaan, masa menegakkan

- kemerdekaan dan masa mengisi kemerdekaan dengan pembangunan nasional.
- 2) Untuk masa kini dan masa mendatang, lembaran-lembaran sejarah nasional harus terus dilanjutkan dengan muatan perjuangan putra-putri Indonesia generasi selanjutnya, dari waktu ke waktu, dari zaman ke zaman. Tentu dengan kerja pengabdian yang lebih beragam, lebih baik dan lebih indah.
 - 3) Oleh karena itu, setiap putra Indonesia manapun tanpa membeda-bedakan latar belakang primordially, sama-sama mengemban kewajiban dan sekaligus memiliki hak untuk menoreh perjuangan dan karya pengabdian terbaiknya sesuai bidang yang ditekuninya, di atas lembaran-lembaran buku sejarah perjalanan kehidupan bangsa ini.
6. Taat kepada pemerintah yang menjalankan kewajibannya menurut Undang Undang Dasar Negara, seperti dalam wujud berikut:
- 1) Pemerintah adalah institusi penyelenggaraan negara dan merupakan salah satu elemen dari negara. Dalam sistem penyelenggaraan negara, pemerintah harus tunduk kepada konstitusi dan menjunjung tinggi kedaulatan rakyat, serta wajib membela dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara sebaik-baiknya.
 - 2) Apabila yang berkuasa mampu menjalankan tugasnya seperti yang tersebut di atas, maka seluruh rakyat dan segenap komponen bangsa wajib patuh dan taat kepada pemerintah. Sebaliknya bila pemerintah menyeleweng dari konstitusi, melecehkan kedaulatan rakyat, dan lalai dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan negara, maka rakyat sesuai mekanisme konstitusional yang berlaku harus segera mengganti pemerintah yang seperti itu.
 - 3) Oleh karena itu, setiap warga negara dan segenap komponen bangsa wajib taat kepada pemerintah yang benar dan baik sesuai ketentuan konstitusi, serta wajib mengoreksi dan bahkan mengganti pemerintah yang kurang benar dan kurang baik menurut ketentuan konstitusi.

Beberapa kutipan di atas menjadi bukti nyata keeksisan Soedirman dalam karyanya di TNI. Ditambah lagi dengan kepiawaian dan kemampuan mengarahkan serta mengobarkan semangat juang. Keseriusan yang dilakukannya membuat TNI juga menjadi disegani oleh kalangan pemerintah. Hal ini bisa dilihat dengan tidak mampunya TNI dijadikan alat untuk permainan dan kepentingan politik. TNI adalah milik negara karenanya harus melindungi negara pula. Sesuai dengan terlahirnya TNI dalam masa revolusi, maka yang diperjuangkanpun hanyalah yang berbau keamanan bagi negara saja dan

penegakan kemerdekaan secara utuh. Jadi apapun yang sifatnya akan mengancam keamanan negara RI oleh TNI harus segera di amankan. Bagi TNI keamanan negara adalah hal yang utama dan di perioritaskan sebagai tugas yang diemban.



BAB V

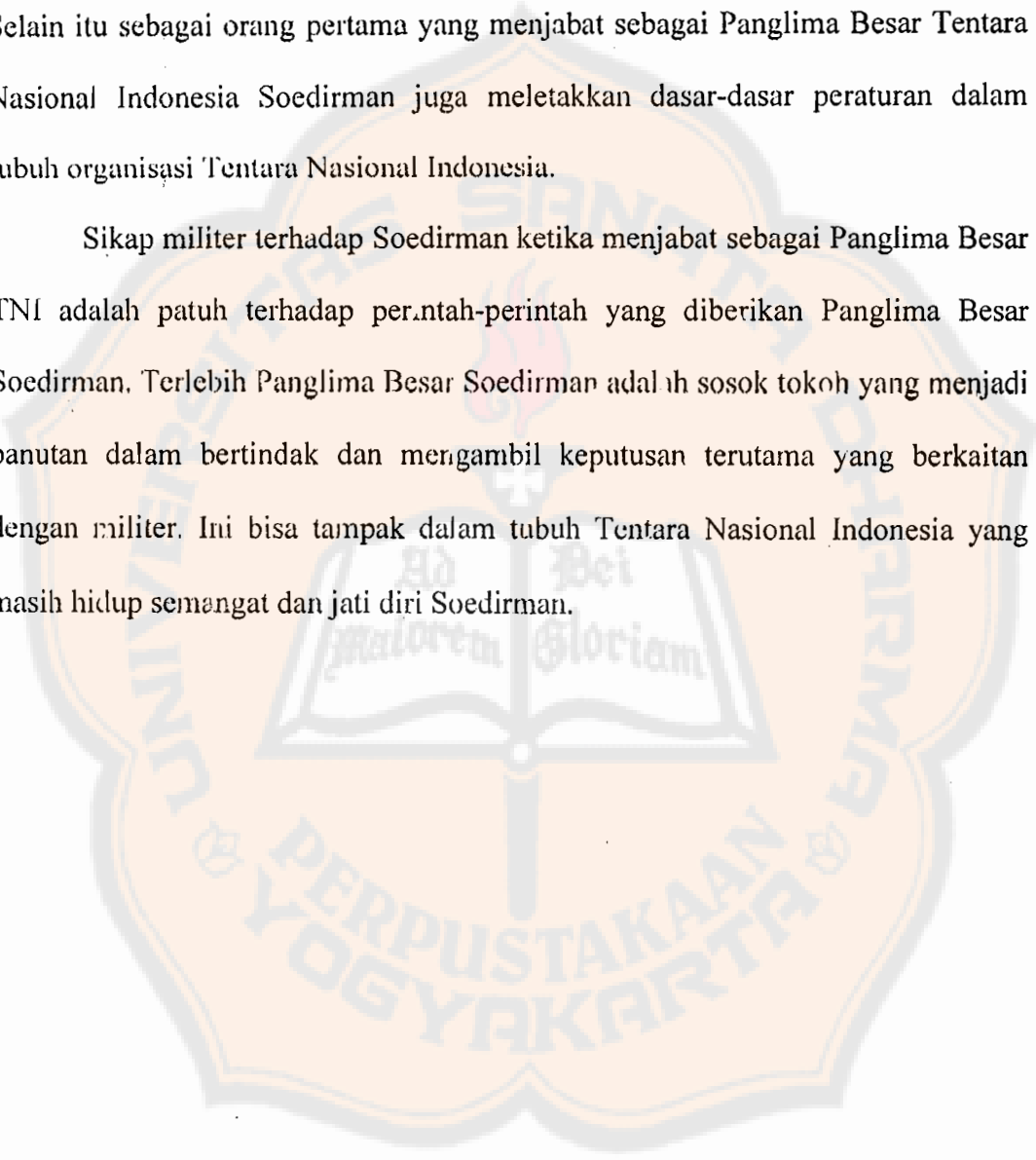
KESIMPULAN

Kepiawaian yang terdapat dalam diri Soedirman membuahkan prestasi cemerlang posisi yang dipercayakan untuk mengelola organisasi berjalan lancar. Seperti dalam Kepanduan Hizbul Wathan kemantapan cara kepemimpinannya tidak saja di akui di tingkat cabang tapi di tingkat pusat juga. Sedang dalam kemiliteran keberanian membuatnya disegani oleh kawan maupun pemerintahan penjajahan (Jepang). Hal ini yang membuat Soedirman layak menduduki sederet posisi yang berawal dari Daidanco, Komandan Divisi dan Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia. Soedirman terpilih menjadi seorang Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia dikarenakan memiliki potensi yang maksimal untuk memimpin militer. Hal ini ditambah juga dengan kepribadian Soedirman yang patut dijadikan pedoman dalam bertindak dan menganambil keputusan. Terlebih pada waktu itu sosok Soedirman sebagai salah satu putra terbaik bangsa sangat diperlukan dalam menegakkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tindakan Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia adalah mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Dimilikinya sifat-sifat sebagai pemimpin sekaligus pendidik sangat membantu beliau dalam menjalankan tugas kewajiban sebagai seorang panglima besar. Adapun tugas itu ialah menyempurnakan organisasi Tentara Keamanan Rakyat, munculnya berbagai gejolak yang terjadi membuat badan militer mengubah nama satuan. Berawal dari nama Tentara Keamanan Rakyat (4 Oktober 1945), Tentara

Keselamatan Rakyat (1 Januari 1946). Tentara Nasional Indonesia (3 Januari 1947). Terjadinya perubahan ini cukup menjadi bukti yang tercatat dalam sejarah Indonesia bahwa Soedirman merupakan pahlawan Tentara Nasional Indonesia. Selain itu sebagai orang pertama yang menjabat sebagai Panglima Besar Tentara Nasional Indonesia Soedirman juga meletakkan dasar-dasar peraturan dalam tubuh organisasi Tentara Nasional Indonesia.

Sikap militer terhadap Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI adalah patuh terhadap perintah-perintah yang diberikan Panglima Besar Soedirman. Terlebih Panglima Besar Soedirman adalah sosok tokoh yang menjadi panutan dalam bertindak dan mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan militer. Ini bisa tampak dalam tubuh Tentara Nasional Indonesia yang masih hidup semangat dan jati diri Soedirman.



DAFTAR PUSTAKA

Alan M Stevens dan A E Schmidgall Tellings

2004. *Kamus Lengkap Indonesia-Inggris*. Mizan: Bandung.

Asren Nasution

2003. *Religiositas TNI Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman*. Prenada Media: Jakarta.

Atmodjo S Sulistyono

1981. *Mengenang Almarhum Panglima Besar Jendral Besar Soedirman Pahlawan Besar*. Yayasan Panglima Besar Soedirman: Jakarta.

Nasution, Abdul Haris

1979. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 2. Disjarah AD Dan Angkasa: Bandung.

Anderson, Ben

1988. *Revoloesi Pemoeda: Pndudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1970. *Kumpulan Amanat Panglima Besar Jenderal Soedirman*. Pusat Sejarah ABRI: Jakarta.

Dinas Sejarah TNI AD

1985. *Soedirman Prajurit TNI Teladan*. Sejarah TNI AD: Bandung.

Hans, Kohn

1961. *Nasionalisme Arti Dan Sejarahnya*. PT. Pembangunan: Jakarta.



Kuntowijoyo

1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yayasan Benteng Budaya: Jakarta.

Goetschalk, Louis

1986. *Mengerti Sejarah*. UI Press: Jakarta.

Markas Besar ABRI

1990. *Kata-kata Mutiara Panglima Besar Jendral Soedirman*. Pusat Pembinaan Mental ABRI: Jakarta.

Markas Besar TNI

1978. *Jendral Besar Soedirman Prajurit TNI Teladan*. Dinas Sejarah TNI AD: Jakarta.

Riberu, J

1982. *Dasar-dasar Kepemimpinan*. LEPPNAS: Jakarta.

Salam Solichin

1963. *Jendral Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*. Djajamurni: Jakarta.

Sartono Kartodirjo

1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT. Gramedia Pustaka: Jakarta.

1984. *Kepemimpinan Dalam Dimensi Sosial*. LP3ES: Jakarta.

Sudirjo Radik Utoyo

1967. *Panglima Besar Soedirman Sebuah Kenangan Perjuangan*. Alamanak RI: Jakarta.

Suharso dan Ana Retnoningsih.

2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Lux. CV Widya Karya: Semarang.

Tarjo, N. S. S.

1984. *Dari Atas Tandu Pak Dirman Memimpin Perang Rakyat Semesta (Gerilya)*. Yayasan Wiratama: Yogyakarta.

Tjokopranolo

1992. *Panglima Besar TNI Jendral Soedirman, Pemimpin Pendobrak: Terakhir Penjajahan Di Indonesia*. PT. Surya Persindo: Jakarta.

Yusuf Abdulah Puar

1981. *Jendral Besar Soedirman Patriot Teladan*. Yayasan Panglima Besar Soedirman: Jakarta.

Artikel

Abimanyu. *Pak Dirman Yang Saya Kenal*. Vidya Yudha No: 25 Tahun 1977.

Gema Angkatan 45. No: 25. Januari tahun 1978.

Internet

Adrizarl

(Tanpa Tahun). *Menjaga Arah Tentara Nasional Indonesia*. Yogyakarta:

<http://www.mail-arch.ve.com/ppi@freelists.org/msg24386.html>.

Abdul Haris Nasution, Roeslan Abdulgani, Poeradisastra, Sides Sudyarto DS (editor).

1983. *Tingkah Laku Politik Panglima Besar Soedirman*. PT Karya Unipress, I: Jakarta. Dikutip dalam websaide Sabtu, 15 Maret 2003.

Pembelengguan Sebuah Fakta Sejarah. Yogyakarta:

<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0303/15/pustaka/183717.htm>

Iskandar Muda (Pangdam)

Rabu, 15 Desember 2004. *TNI Bukan Prajurit Bayaran*. Yogyakarta:

<http://www.dephan.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=6255>

Dilihat juga dari Sumber: [Mediaindo.co.id](http://mediaindo.co.id).

Muhammad Amin Zuhri (Mayor CAJ) adalah, Kasi Sejarah Bintaldam IM.

(Tanpa Tahun). *SOB Dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta:

http://www.mabesad.mil.id/artikel/g30spki/artikel_pki6.htm.

Roy Sembel dan Tim Mandiri

(Tanpa Tahun). *Soedirman Panglima Besar yang Berprinsip*. Yogyakarta:

<http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2002/102/man02.html>.

Ryamizard Ryacudu (Kasad Jendera: TNI).

(Tanpa Tahun). *Waspada Konsep Perang Negara Besar*. Yogyakarta:

http://www.mabesad.mil.id/artikel/artikel2/310504perang_modern.htm.

Catatan:

Semua dalam situs www.Google.com, tertanggal, 15 November 2005.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Gambar halaman 78-85 di kutip dari buku:

Tjokopranolo. 1992. *Panglima Besar TNI Jendral Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan Di Indonesia*. PT. Surya Persindo: Jakarta.



**BAPAK SOEDIRMAN
PEMIMPIN PERANG GERILYA SEMESTA**

Dengan satu paru-paru dorit atas tandu sampai perang Kemerdekaan selesai dengan hasil yang gemilang dan menjadi kebanggaan seluruh bangsa.

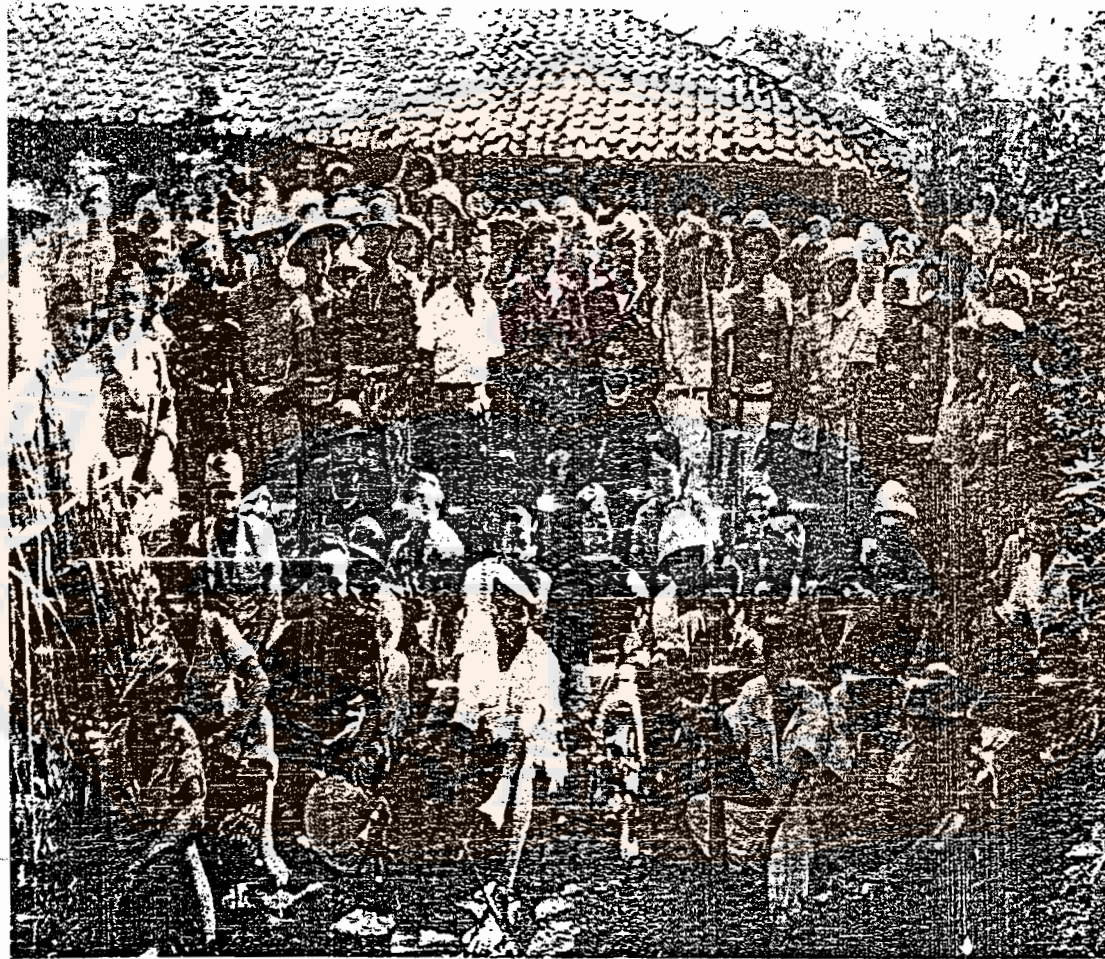


Patung Panglima Besar Jenderal Soedirman di depan
Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia,
Cilangkap, Jakarta.



Dari gunung ke gunung, bukit ke bukit, menyeberangi sungai dan tllan, Pak Dirman selalu berada di dalam tandu yang terbuat dari sebuah kursi yang ditutupi dengan kain kanvas untuk melindungi Panglima yang sakit dari terik matahari, hujan dan angin.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Sebuah momen kenangan perjuangan di desa Krajo Kecamatan Ponjong yang diabadikan oleh Alex Mendur (IPPHOS) dalam foto.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

82



Penerimaan Divisi Siliwangi ketika hijrah ke Jawa Tengah.



Upacara serah-terima senjata-senjata dari pasukan Jepang kepada Kolonel Soedirman, Komandan BKR Banyumas (Panglima Besar Soedirman)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

84



Pertemuan Panglima Besar dengan Komandan Wk. III sebelum masuk kota diwawancarai oleh para wartawan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

RIWAYAT HIDUP JENDERAL SOEDIRMAN

Nama : R. Soedirman
Lahir : Hari Senin Pon tanggal 24 Januari 1916, atau dalam hitungan Jawa bertepatan dengan tanggal 18 Maulud 1846, Wuku Gulu-
ngan, di desa Bantarbarang, Kec. Rembang Kab. Purbalingga.

Agama : Islam
Menikah : Tahun 1936 di Cilacap
Isteri : Siti Alfiah, lahir Senin Pon, tanggal 28 Desember 1920, puteri Bapak Sasroatmodjo dari Cilacap.

Putera : 3 Orang putera dan 4 Orang puteri.
Pendidikan : H.I.S., MULO Wiworo Tomo di Cilacap. Aktif dalam Kepanduan Bangsa Indonesia (K.B.I.) dan Hizbul Wathon (H.W.).

Pengalaman di jaman Jepang : Menjadi guru Kepala H.I.S. Muhammadiyah di Cilacap. Menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Syuu Sangikai, (semacam DPRD sekarang), di Banyumas mewakili Cilacap. Memasuki Pendidikan PETA Angkatan ke-II di Bogor, kemudian menjadi Daidanco di Kroya.

Di jaman Revolusi : Pak Dirman mengumpulkan kembali anak buahnya dan membentuk pasukan bergabung dalam BKR. Beliau kemudian menjadi Komandan Resimen I Divisi V dengan pangkat Let. Kolonel dan selanjutnya menjadi Panglima Divisi V Banyumas dengan pangkat Kolonel (BKR). Dalam bulan Nopember (tanggal 12) 1945 dipilih oleh para Panglima-panglima Daerah di Markas Besar TKR di Gondokusuman, Yogyakarta untuk menjadi Panglima Besar.

Jasa & prestasi :

- Berhasil melucuti senjata serdadu Jepang dalam jumlah yang sangat besar di Banyumas tanpa pertumpahan darah.
- Berhasil mengkoordinir penyerangan BKR terhadap tentara sekutu di Ambarawa sehingga musuh meninggalkan Ambarawa.
- Diangkat menjadi Panglima Besar oleh Presiden Soekarno pada tanggal 25 Mei 1946.
- Tidak kenal menyerah dan dengan satu paru-paru dari atas tandu memimpin perang gerilya dengan pegangan Sumpah mempertahankan Negara RI yang diproklamasikan

Wafat

pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai titik akhir penghabisan.

Di Rumah Peristirahatan Tentara, Badakan Magelang, pada hari Minggu Pahing tanggal 29 Januari 1950 Jam 18.30 WIB (malam Senin Pon) dalam usia 34 tahun.

Dimakamkan di Makam Pahlawan Semaki Yogyakarta, pada tanggal 30 Januari 1950 jam 15.40 dalam suatu upacara militer yang dipimpin oleh Letkol. Soeharto.

Yang hadir dari tentara asing antara lain:

- Jenderal Mayor Mollinger mewakili tentara Belanda.
- Mayor Ansidei, tentara Perancis mewakili UNCI.

Jasa/Kehormatan Kenegaraan

1. Bintang RI Adipurna
2. Bintang RI Adipradana
3. Bintang Mahaputra Dipurna
4. Bintang Sakti
5. Bintang Gerilya dan empat Bintang-Bintang dan Lencana-Lencana, Kartika Eka Paksi Tk.I, sebagai penghormatan atas jasanya maka pada waktu wafat pangkatnya dinaikkan menjadi Jenderal penuh.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Presiden Republik Indonesia

REPUBLIK INDONESIA

SURAT TANDA DJASA PAHLAWAN

Kami Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang
Republik Indonesia

Menganugerahkan Tanda Djasa Pahlawan, kepada :

Nama : Raden Soedirman

Pangkat : Djenderal

Djabatan: Panglima Besar T.N.I.

Kesatuan/Djawatan: M.B.T.

Atas djasanja
Didalam perjuangannya membela kemerdekaan
Negara.

Djakarta, tanggal 10 Nopember 1958.

Presiden/Panglima Tertinggi

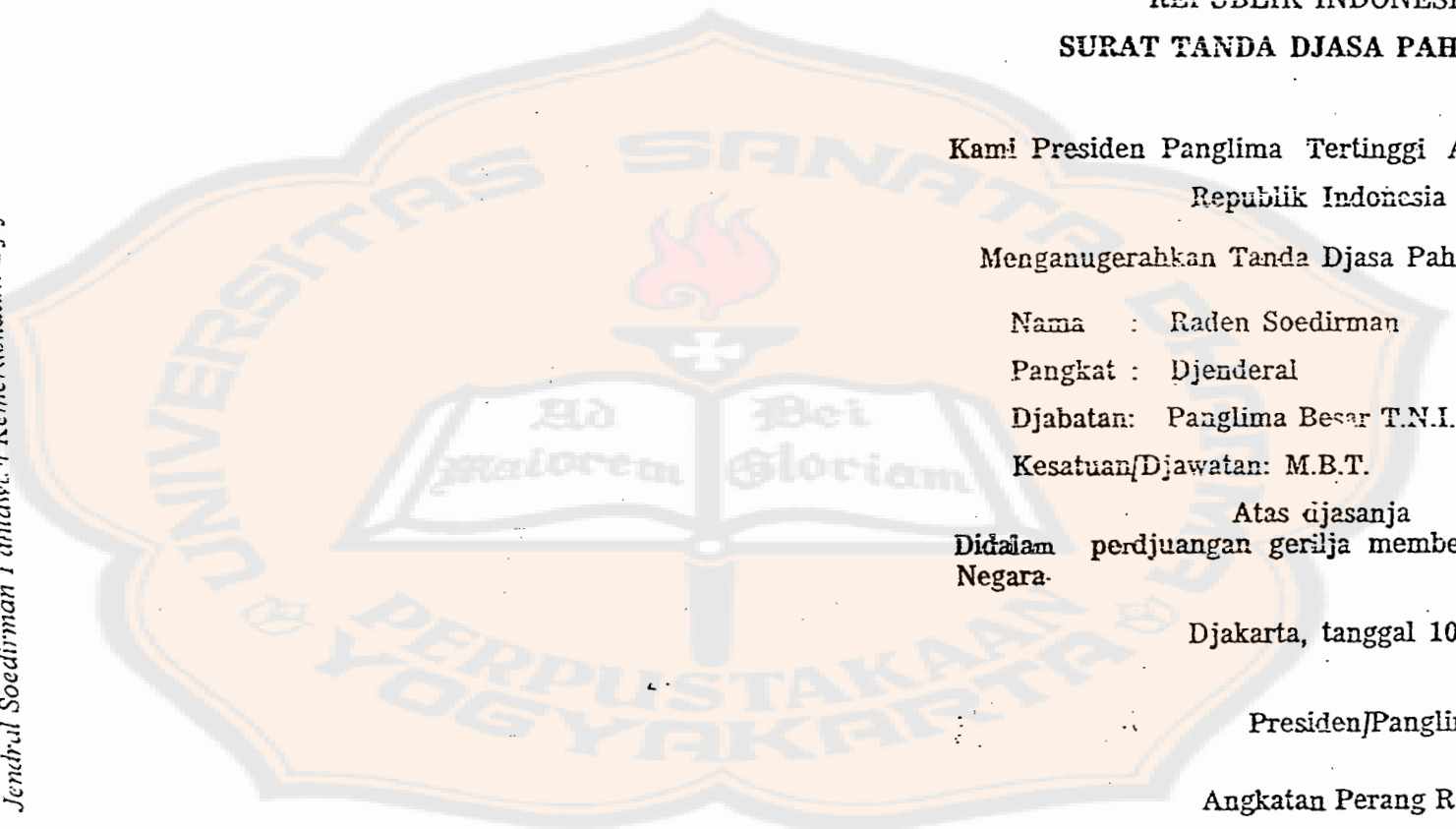
Angkatan Perang Republik Indonesia,

ttd.

(Soekarno)

No 01115

Naskah halaman 86-88 dikutip dari buku:
Salim Solichin. 1963. *Jenderal Soedirman Pahlawan Kemerdekaan*. Djajamurni:
Jakarta.



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

87

SURAT TANDA PENGHARGAAN MENTERI PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

Mengingat Undang-Undang No. 70 Tahun 1958 tentang
Tanda Penghargaan khusus untuk Anggauta Angkatan
Perang Republik Indonesia.

Memutuskan :

Menjatakan, bahwa:

Nama : Raden Soedirman
Pangkat : Djenderal
Djabatan: Panglima Besar T.N.I.

Dianugerahi:

„SATYALANTJANA PERISTIWA PERANG KEMER-
DEKAAN KESATU” sesuai dengan ketentuan-ketentuan
sebagai tersebut dalam pasal 16 dari Undang-Undang
No. 70 Tahun 1958 tersebut diatas.

Dikeluarkan di Djakarta pada tanggal
17 Agustus 1958,

Menteri Pertahanan,

ttd.

(D j u a n d a)

No. 125413.

PIAGAM

TANDA KEHORMATAN

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang

Republik Indonesia

Menganugerahkan :

TANDA KEHORMATAN BINTANG

REPUBLIK INDONESIA

TINGKAT II

kepada :

DJENDERAL SUDIRMAN

Atas djasanja jang sangat luar biasa guna keutuhan
kelangsungan dan kedjajaan Negara.

Djakarta, 7 Agustus 1960

Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan

Perang Republik Indonesia,

ttd.

(Soekarno)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Presiden Republik Indonesia

PIAGAM

Kami Presiden Panglima Tertinggi Angkatan Perang
Republik Indonesia

Memberikan anugerah BINTANG SAKTI kepada :

Almarhum SOEDIRMAN

Djenderal T.N.I.

Panglima Besar Tentara

Sesuai dengan Undang-Undang No. 65 Tahun 1958
dan Undang Undang Darurat No. 6 Tahun 1958 sebagai
penghargaan atas jasa-jasanya dalam memperdjoangkan
Kemerdekaan Republik Indonesia.

Dikeluarkan di Djakarta

Pada tanggal 12 Agustus 1959

Presiden Panglima Tertinggi

ttd.

(Soekarno)

No. 00005

SURAT TANDA PENGHARGAAN

MENTERI PERTAHANAN REPUBLIK INDONESIA

Mengingat Undang-Undang No. 70 Tahun 1958 tentang
Tanda Penghargaan khusus untuk Anggauta Angkatan
Perang Republik Indonesia.

Memutuskan :

Menjatakan, bahwa:

Nama : Raden Soedirman

Pangkat : Djenderal

Djabatan: Panglima Besar T.N.I.

Dianugerahi:

„SATYA LANTJANA PERISTIWA PERANG KEMER-
DEKAAN KEDUA” sesuai dengan ketentuan² sebagai
tersebut dalam pasal 16 dari Undang-Undang No. 70 Ta-
hun 1958 tersebut diatas.

Dikeluarkan di Djakarta pada tanggal
17 Agustus 1958,

Menteri Pertahanan,

ttd.

(D j u a n d a)

No 125863

SILABUS

SEKOLAH MENENGAH UMUM

MATA PELAJARAN : SEJARAH
 KELAS / SEMESTER : 2 / 4
 ALOKASI WAKTU : 4 X 45 Menit

Kompetesi Dasar	Kemampuan menganalisa semangat perjuangan tokoh bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan.
Indikator	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan mengenai siapa dan mengapa Soedirman terpilih sebagai Panglima Besar TNI 2. Menjelaskan mengenai apa kebijakan yang diterapkan Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI 3. Menganalisa mengenai bagaimana sikap militer terhadap Soedirman ketika menjabat sebagai Panglima Besar TNI
Langkah pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendahuluan (Apersepsi), Guru memotivasi siswa dengan beberapa pertanyaan singkat secara lisan. 2. Kegiatan Inti. <ol style="list-style-type: none"> 1) Orientasi: <ul style="list-style-type: none"> ☐ Guru memberikan penjelasan sebagai pengantar. ☐ Siswa membaca <i>hand out</i>. 2) Latihan <ul style="list-style-type: none"> Siswa mengerjakan beberapa soal yang didiskusikan

	<p>dalam kelompok kecil.</p> <p>3) Umpan balik:</p> <ul style="list-style-type: none"> ☑ Siswa mempresentasikan hasil diskusi. ☑ Siswa dan guru memberi tanggapan. ☑ Guru memberikan reinforcement dan penegasan. <p>3. Penutup, siswa menyimpulkan inti materi pembelajaran dengan bantuan guru.</p>
<p>Penilaian</p>	<p>1. Tertulis (Ulangan): Dilaksanakan setelah beberapa sub pokok bahasan selesai dibahas.</p> <p>2. Kinerja (Performance): Guru mengamati dan mencatat kegiatan siswa selama proses pembelajaran.</p> <p>3. Proyek/penugasan: Siswa diminta membaca buku teks.</p> <p>Portofolio: Guru mengumpulkan seluruh hasil kegiatan siswa.</p>
<p>Sarana dan sumber belajar</p>	<p>1. Buku referensi:</p> <p>Asren Nasution</p> <p>2003. <i>Religiositas TNI Refleksi Pemikiran Dan Kepribadian Jendral Besar Soedirman</i>. Prenada Media: Jakarta.</p> <p>Atmodjo S Sulisty</p> <p>1981. <i>Mengenang Almarhum Panglima Besar Jendral Besar Soedirman Pahlawan Besar</i>. Yayasan Panglima Besar Soedirman: Jakarta.</p> <p>Tjokopranolo</p>

	<p>1992. <i>Panglima Besar TNI Jendral Soedirman, Pemimpin Pendobrak Terakhir Penjajahan Di Indonesia</i>. PT. Surya Persindo: Jakarta.</p> <p>2. Media yang dibuat oleh guru, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Hand out.2) Kliping berupa gambar-gambar Soedirman.
--	---

Yogyakarta, November 2006

Guru Mata Pelajaran Sejarah

Tresia Langatan.

